

**PENGUASAAN KEFASIHAN BACA AL-QUR'AN  
(STUDY KASUS MADRASATUL QUR'AN) PONDOK PESANTREN  
SALAFIYAH SYAFIYAH SUKOREJO SITUBONDO**

**SKRIPSI**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 219 PAI	No. REG : T-2009/PAI/219
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tarbiyah**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Oleh :**

**HAWALISUR  
NIM. D51206211**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Skripsi Oleh :**

**Nama : HAWALI SUR**

**NIM : D51206211**


**Jurusan : Pendidikan Agama ISlam**

**Judul : PENGUASAAN KEFASIHAN BACA AL-QUR'AN  
(STUDY KASUS MADRASATUL QUR'AN) PONDOK  
PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO  
SITUBONDO.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan**

**Surabaya,  
Pembimbing,**



**Drs. MAHMUDI, M.Pd.**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi oleh **Hawalisur** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Desember 2009


Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Dekan,

  
Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.  
NIP. 196203121991031002


Ketua,

  
Drs. H. A. Hamid Syarif, M. Hum.  
NIP. 195308031989031001


Sekretaris,

  
Drs. Mahmudi, M.Pd.

Penguji I,

  
DR. Abd. Kadir, MA  
NIP. 195104121980031003

Penguji II,

  
Dra. Husniyatus Salamah Z.M. Ag.  
NIP. 196903211994032003

## ABSTRAKSI SKRIPSI

Hawali Sur, 2009 : Penguasaan Kefasihan Baca al-Qur'an (Study Kasus Madrasatul Qur'an) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1). Bagaimana metode pengajaran dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an? (2). Bagaimana upaya yang digunakan oleh Lembaga Madrastul Qur'an dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an? (3). Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kefasihan baca al-Qur'an?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, sedangkan metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif komperatif.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: 1). Metode yang digunakan Lembaga Madrasatul Qur'an sampai saat ini lebih banyak merujuk kepada buku-buku petunjuk yang dikarang oleh orang-orang yang punya kredibilitas dan kompetensi dalam ilmu al-Qur'an, seperti ; Metode Jibril, Metode Qira'ati, dan Al- Barqy. 2) Upaya yang dilaksanakan oleh Lembaga Madrastul Qur'an, seperti studi banding, menambah sarana prasarana lembaga perpustakaan yang dilengkapi koleksi buku-buku, CD dan kaset terbaru sebagai panduan bagi siswa. Serta mendatangkan Qori' Internasional dan guru yang profesional di bidang al-Qur'an. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an, adalah faktor lingkungan, selain Kemampuan intelektual dari siswi itu sendiri.

Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, semoga dapat mewakili isi skripsi secara keseluruhan untuk memudahkan memahami isi dari pada skripsi ini. Dan kepada segenap peneliti yang sejenis dengan penelitian ini untuk mengadakan penelitian dalam fokus masalah tentang hambatan-hambatan terhadap penguasaan *tadris*, karena penulis belum menjawab permasalahan tersebut.

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiv
 <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional .....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	12
 <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	 <b>13</b>
A. Tinjauan Tentang Penguasaan .....	13
B. Pengertian Penguasaan .....	14
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penguasaan .....	15
D. Metode Pengajaran Dalam Penguasaan Baca Al-Qur'an.....	38
E. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	41

<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Metode Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data.....	54
D. Analisa Data.....	59
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
A. Paparan Umum Lokasi Penelitian.....	61
B. Deskripsi dan Analisa Data.....	77
<b>BAB V : PEMBAHASAN .....</b>	<b>82</b>
A. Metode Pengajaran dalam Penguasaan Kefasihan Baca Al- qur'an .....	82
B. Upaya Yang Dilakukan oleh Lembaga Madrasatul Qur'an ...	84
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguasaan Kefasihan Baca al-Qur'an .....	86
<b>BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>88</b>
A. Simpulan .....	88
B. Saran.....	89
B. Rekomendasi.....	90

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	Struktur Kepengurusan Lembaga Madrasatul Qur'an	69
2	Tenaga Pendidik Lembaga Madrasatul Qur'an Tapel 2008-2009	70
3	Keadaan Siswa Lembaga Madrasatul Qur'an Tapel 2008-2009	71
4	Keadaan Siswa Siswi Madrasatul Qur'an Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur 1991-2009	72
5	Kurikulum Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Banyuputih Situbondo	73
6	Sarana dan Peralasan Lembaga Madrasatul Qur'an	74
7	Iventaris Lembaga Madrasatul Qur'an	75

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Nama Lampiran	Halaman
1	Nota Dinas	
2	Motto	
3	Persembahan	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai warga Negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa, patriotik (Cinta Tanah Air) menjadikan falsafah pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dan bermasyarakat. Sepakat bahwa pendidikan agama (khusus Islam) harus kita sukseskan dalam pelaksanaannya pada semua jenis, jenjang, dan jalurnya.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Dalam sejarah hidup manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif.

Lembaga Pendidikan Agama ikut berperan dalam rangka ikut meningkatkan kualitas manusia dengan melalui pendidikan agama, karena bagi guru pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional yang memiliki arti penting dalam mensukseskan program pembangunan nasional. Oleh sebab itu aktifitas pemerintah dan masyarakat yang mengarah pada penanaman nilai-nilai rohani atau agama perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak.

Untuk menjadikan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa diperlukan pendidikan agama yang mampu mencerminkan dalam kehidupan kita. Sebagaimana disebutkan dalam UU SISDIKNAS NO. 20 TAHUN 2003 yang berbunyi sebagai berikut : “.....untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari uraian diatas, lembaga pendidikan Islam dalam proses perkembangannya telah mengalami perbaikan manajemen yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Karena itu, strategi pengelolaan sistem pendidikan Islam seharusnya bertumpu pada antisipasi timbulnya fenomena kehidupan modernisasi yang condong kearah mengutamakan sikap dan perilaku yang pragmatis, sekularisme, materialisme serta individualisme.

Setiap memahami dan menghayati ide-ide modernisasi dari luar yang membawa nilai-nilai sekuler harus diseleksi ajaran agamanya. Sehingga tidak berdampak merusak terhadap nilai-nilai religius yang telah mapan di bumi kita. Agama Islam adalah agama yang mengandung implikasi-implikasi pendidikan dan pengajaran, program (kurikulum), metode dan tujuan merupakan metode dan komponen dari sistem pendidikan Islam dilihat dari segi oprasional kependidikan

Islam. Hal ini merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai materi atau isi dan bahan pelajaran, serta metode yang akan digunakan.

Muzayyin Arifin berpendapat “Metode yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas umat Islam di Indonesia, adalah metode-metode yang digali dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam sendiri, serta metode-metode yang tidak menghilangkan faktor keimanan dan nilai kualitas Islam”.<sup>1</sup>

Dari pendapat diatas kita umat Islam dapat menggunakan pola-pola atau model-model metodologis melalui penelaahan sumber-sumber pokok ajaran Islam. Kemudian peraktek para ulama atau ahli pikir dan pelaksanaan pendidikan, sistem dan metode tersebut digrentasikan kepada efektifitas dan efisiensi dalam penggunaannya, sehingga harus dilalui dimana faktor iman dan kemampuan bertakwa dalam prilaku dan sosial, dijadikan pusat program kurikuler baik di lembaga pendidik maupun keagamaan.

Pendidik Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran-ajaran Allah dan rasul-Nya, tetapi pribadi muslim itu tidak akan dicapai atau terbina, kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Maka, kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban syar’i. Syar’i sendiri berdasarkan al-Qur’an.

---

<sup>1</sup>. Arifin Muzayyin, *Kapita Salekta Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta 1993 , 78

Al-Quran Al Karim adalah tali (Agama) Allah yang sangat kuat dan jalan yang lurus, cahaya serta petunjuk kepada kebenaran. Bagi umat Islam, al-Qur'an tidak diragukan lagi kebenarannya di dalam mengatur kehidupan manusia, keberadaannya tidak berubah sedikitpun sampai akhir zaman. Hal ini telah di jamin oleh Allah SWT sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an:

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحفظون

Artinya: “ *Sesungguhnya kami yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami yang benar-benar memeliharanya.* ” (Q.S. Al-Hijr : 9)<sup>2</sup>

Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha untuk membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan Islam dihubungkan. Landasan ini terdiri dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.

Zakiah Derajat dalam bukunya memaparkan bahwa Al-Quran adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup> Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang bersifat prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan teori untuk tercapainya tujuan yang dimaksud.

<sup>2</sup> *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Komplek Percetakan Raja Fath, Madinah Munawaroh, 1971, 391

<sup>3</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 1992, 19

Madrasatul Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh cukup besar dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an. Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di Lembaga tersebut menggunakan metode Jibril, al-barqy dan qira'ati. Oleh sebab itu, peneliti mempunyai motivasi yang kuat untuk mengangkat permasalahan-permasalahan yang terkait dengan aspek-aspek penguasaan baca al-Qur'an secara fasih. Yang diberi judul : Penguasaan Kefasihan Baca Al-Qur'an (Study Kasus Madrasatul Qur'an) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada Penguasaan Kefasihan Baca al-Qur'an (Study Kasus Madrasatul Qur'an) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Agar lebih praktis dan oprasional, maka fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengajaran dalam penguasaan kefasihan baca al-qur'an?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Lembaga Madrastul Qur'an dalam penguasaan kefasihan baca al-qur'an?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan kefasihan baca al-qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, dengan demikian secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode pengajaran di Lembaga Madrastul Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan di Lembaga Madrastul Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam Penguasaan Kefasihan Baca al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Penguasaan Kefasihan Baca al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti pada lembaga serta semua anak didik dan masyarakat. Ikut berpartisipasi dalam mencetak insan yang beriman dan berilmu

Manfaat tersebut diantaranya:

1. Bagi peneliti
  - a. Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan serta menambah khazanah intelektual peneliti
  - b. Penelitian ini merupakan media untuk meningkatkan kreativitas dan produktifitas dalam menuangkan ide atau wawasan karya ilmiah.

- c. Penelitian ini dapat mmenjadi evaluasi diri bagi peneliti untuk selalu mengadakan proses perbaikan kualitas diri dibidang akademis untuk haluan proses selanjutnya.

## 2. Bagi Lembaga

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengurus lembaga.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu membantu lembaga untuk mengadakan perbaikan-perbaikan demi meningkatkan kualitas anak didiknya

## **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat penelitian adalah Lembaga Madrasatul Qur'an di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Madrasatul Qur'an (MQ) adalah salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Bidang Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur. Lembaga ini lebih merupakan lembaga khusus para penghafal al Qur'an yang memang menjadi impian dan cita cita Almanghfurlah KHR. As'ad Syamsul Arifin semasa beliau masih hidup.

Penelitian dirancang dengan program kegiatan selama satu bulan setengah mulai tanggal 05 Mei 2009 sampai 10 Juni 2009. Penelitian dilaksanakan pada jam-jam efektif kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## **F. Definisi Oprasional**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengetengahkan judul “Penguasaan Kefasihan Baca al-Qur’an (Study Kasus Madrasatul Qur’an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo), untuk memperoleh pengertian judul yang tepat dan benar serta untuk menghindari kesalah pahaman. Maka di sini perlu ditegaskan apa yang dimaksud, sehingga dengan demikian akan diketahui maksud yang sebenarnya dari rangkaian kata yang tepat dalam judul tersebut.

### **1. Penguasaan**

Penguasaan adalah kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.<sup>4</sup>

Jika kita telusuri, tata penguasaan berasal dari kata “kuasa”<sup>5</sup> yang berarti mampu. Menurut Bambang Marjihanto, kemampuan (kompetensi). Berdasarkan pengertian diatas, bahwa penguasaan merupakan kompetensi (kemampuan) yang dimiliki oleh seseorang untuk menunjukkan kualitasnya. Kompetensi sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

<sup>4</sup> Deswita, *Psikologi Perkembangan*, Rosda Karya, Bandung , 2007, 164

<sup>5</sup> Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apollo, Surabaya, 1997, 376



Kompetensi dapat dikatakan berkualitas dan berhasil apabila mampu melakukan tugas-tugas dalam segala bidang yakni apakah kemampuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi maupun dari segi lainnya. Jadi apabila dikaitkan dengan uraian tersebut diatas sudah jelas bahwa kemampuan merupakan seperangkat tindakan intelegensi. Sebagaimana pendapat Abdul Majid. "Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegensi penuh tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu".<sup>6</sup>

Dan pada realitanya, penguasaan kefasihan baca al-Qur'an di Lembaga Madrasatul Qur'an, menggunakan sistem kegiatan belajar mengajar (KBM) terpadu, karena menerapkan beberapa metode diantaranya: Jibril, Al-Barqy dan Qira'ati. Sedangkan uji kompetensinya menggunakan cara adha'(siswa membaca al-Qur'an dihadapan seorang guru secara langsung), dengan cara demikian, kelemahan siswa dapat secara langsung diketahui oleh guru dan seketika itu pula guru dapat memperbaiki kekurangan siswa, sehingga cara ini sangat efesien sekali untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an dan secara tidak langsung terjadi proses tashih.

Dari pendapat tersebut ditarik benang merah, bahwa pada dasarnya setiap kemampuan selalu erat sekali kaitannya dengan intelegensi. Untuk mengembangkan potensi-potensi secara optimal, maka dibutuhkan

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda Karya, Bandung, 2007, 5

kesungguhan dan ketelatenan antara siswa dan guru, sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Sedangkan menurut Carles yang dikutip oleh Mulyana. “Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.<sup>7</sup>

Jika ditelaah dari berbagai pendapat-pendapat diatas, dapat penulis padukan bahwa penguasaan adalah kemampuan individu seseorang agar dapat menghayati apa-apa yang diperoleh dari berfikir dan pendidikan sehingga pada akhirnya mereka (manusia) dapat mengambil, mengembangkan dan memberikan, serta menjajikan zaman era globalisasi sebagai zaman ilmu pengetahuan.

## **2. Baca Al-Qur'an**

Baca berasal dari bahasa arab iqro' yang mempunyai arti baca dari fi'il madhi قَرَأَ<sup>8</sup>. Dengan demikian merujuk dari arti di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan baca adalah bimbingan belajar baca didasarkan atas petunjuk yang dipolakan melalui pendekatan individu.

Pada rumusan di atas sudah jelas bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang mampu memberikan pemahaman pada siapapun khususnya bagi pembaca, ironisnya pada saat sekarang ini banyak kita temukan orang Islam

---

<sup>7</sup> Mulyana, *Sertifikasi Guru*, Rosda Karya, 2007, 25

<sup>8</sup> KH. Adib Bisri, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1999, 589

sendiri kurang begitu fasih membacanya yang lebih parah lagi tidak bisa membaca al-Qur'an sama sekali, disini penulis memang sengaja merangkai judul ini serta dilengkapi dengan metode baca al-Qur'an.

#### 4. Fasih

Dalam kamus Ilmiah Populer, fasih diartikan Petah lidah atau pandai berkata-kata.<sup>9</sup> Yang dimaksud fasih di sini ialah dapat melafalkan makharijul huruf secara tepat dan benar. Sebagaimana yang terangkum dalam ayat al-Qur'an surah Al-Qiyamah dan Muzammil.

فإذا قرأناه فاتبع قرأه

Artinya: “ *Apabila telah selesai kami baca (Yakni Jibril membacanya, maka ikutilah bacaannya itu* ” (Q.S. Al-Qiyamah : 18)<sup>10</sup>

..... ورتل القرآن ترتيلا

Artinya: “ ..... *Dan bacalah (olehmu) al-Qur'an dengan tartil* ” (Q.S. Muzammil : 4)<sup>11</sup>

Berdasarkan dua ayat di atas, sudah seyogyanya dalam membaca al-Qur'an harus sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu sesuai dengan ilmu tajwid. Dengan demikian, maka kita akan mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih.

<sup>9</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, 172

<sup>10</sup> *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Komplek Percetakan Raja Fath, Madinah Munawaroh, 999

<sup>11</sup> *Ibid*, 988

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat tentang kesatuan diri pada isi keseluruhan skripsi ini, adapun secara garis besarnya skripsi ini menjadi enam bab yaitu :

BAB I Yaitu bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi : Tinjauan tentang penguasaan, pengertian penguasaan, faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan, terdiri dari : Prinsip-prinsip belajar, motivasi belajar dan bentuk-bentuk belajar. Metode pengajaran dalam penguasaan baca al-Qur'an, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan baca al-Qur'an

BAB III Metode Penelitian. Pertama : Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data,

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup : Kesimpulan, Saran-saran dan Rekomendasi

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Penguasaan**

Upaya memperbaiki dan meningkatkan kaulitas diri sendiri seakan tidak pernah henti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan apalagi di era globalisasi atau pasar bebas, sebagai era persaingan mutu atau kualitas yang penuh tantangan ketidakpastian, maka diperlukan kemampuan yang dirancang berdasarkan kebutuhan di lapangan. Siapa yang berkualitas dialah yang akan maju mempertahankan eksistensinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam mengubah pengetahuan harus selalu ditingkatkan, karena perubahan-perubahan yang tidak pasti ibarat nelayan di “ lautan Lepas “ yang dapat menyesatkan. Jika, tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarahinya.

Penguasaan sangatlah penting karena akan menunjukkan jati diri dan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi merupakan kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat, menganalisa, memecahkan masalah, menguasai diri, menerima generalisasi serta merupakan kesanggupan berpikir.

Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan profesional serta kemampuan yang mantap sangat berpengaruh

terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi berdasarkan fungsinya. Manusia yang memiliki kompetensi akan mampu melaksanakan tanggungjawab sesuai dengan apa yang diperlukan. Sehingga dia mempunyai kemampuan menerima, mengingat, meresapkan, menerapkan sesuai dengan keadaan pribadinya (kemampuan yang dimiliki).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi suatu ukuran yang dalam bentuk penguasaan pengetahuan, untuk memperoleh jaminan kuantitas dalam meningkatkan kualitas.

## **B. Pengertian Penguasaan**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Penguasaan adalah kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.**

Jika kita telusuri, tata penguasaan berasal dari kata “kuasa” yang berarti mampu.<sup>1</sup> Menurut Bambang Marjihanto, kemampuan (kompetensi). Berdasarkan pengertian diatas, bahwa penguasaan merupakan kompetensi (kemampuan) yang dimiliki oleh seseorang untuk menunjukkan kualitasnya. Kompetensi sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, 384

Kompetensi dapat dikatakan berkualitas dan berhasil apabila mampu melakukan tugas-tugas dalam segala bidang yakni apakah kemampuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi maupun dari segi lainnya. Jadi apabila dikaitkan dengan uraian tersebut diatas sudah jelas bahwa kemampuan merupakan seperangkat tindakan intelegensi. Sebagaimana pendapat Abdul Majid. “Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegensi penuh tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”.<sup>2</sup>

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguasaan**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum kita membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan terlebih dahulu akan digambarkan faktor yang mempengaruhi belajar. Karena keberhasilan penguasaan tergantung pada faktor yang mempengaruhinya

Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan sangat beragam, tetapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan.

Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai disamping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai

---

<sup>2</sup> Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda Karya, Bandung, 2008, 5

kontribusi terhadap hasil belajar juga akan dicapai oleh pelajar masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kita dalam penguasaan tergantung pada prinsip-prinsip belajar. Karena dalam belajar mnengungkap batas-batas kemungkinan dalam melaksanakan pembelajaran.

#### **1. Prinsip-prinsip Belajar**

Dimyati dalam bukunya “ *Belajar dan Pembelajaran* ” menguraikan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

##### **a. Perhatian dan Motivasi**

Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Karena perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajar sesuai dengan kebutuhannya. Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepencaapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian lain, menyebabkan siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran sering kali dalam bentuk rangsangan suara, warna, bentuk, gerak dan rangsangan lain yang dapat di indra.

---

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, 195



Apabila pelajaran itu dirasakan sebagai suatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar.

Gage dikutip oleh Dimiyati menjelaskan motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat terhadap suatu bidang studi tertentu.

Cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Sedangkan menurut Petri Herbert dikutip oleh Dimiyati. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar.

Lebih lanjut Dimiyati membagi motivasi menjadi dua. Pertama, motif Intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Motif intrinsik dapat bersifat internal, datang dari diri sendiri dapat juga dari eksternal, datang dari luar. Sedangkan kedua, motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang datang dari luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertainya.

## b. Keaktifan

Kecenderungan psikologis dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bias dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bias dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Menurut teori kognitif belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif. Jiwa mengelola informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tapi mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.

Thronrdike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*Law of Exercise*"nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dalam belajar setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan bermakna ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang sudah diamati.

c. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Di muka telah dibicarakan bahwa belajar haruslah dilakukan oleh siswa, belajar tidak dilimpahkan kepada orang lain dalam pengelolaan pengalaman belajar yang dituangkan kedalam kerucut pengalamannya. Karena belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman secara langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tapi ia harus menghayati, terlibat dalam perbuatan, dan bertanggungjawab dalam hasilnya.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh Jhon Dewey dalam "*Learning by Doing*" nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah (*Problem Solving*).

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan menggunakan keterlibatan fisik semata. Namun lebih dari itu, terutama adalah keterlibatan mental, emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencarian dan perolehan pengetahuan dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai dan juga saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

#### d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori psikologi Diya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menganggap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya dengan pengalaman maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*Law Of Exsertise*" bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Psikologi conditioning yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari koneksionisme. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon, maka pada psikologi conditioning respon akan timbul bukan karena saja oleh stimulus tapi juga oleh stimulus yang dikondisikan. Banyak tingkah laku manusia yang terjadi karena kondisi.

Gage dalam Dimiyati, mengemukakan dalam belajar masih diperlukan latihan/pengulangan. Metode *Drill* dan *Stereotyping* adalah bentuk belajar yang merupakan prinsip pengulangan.

#### e. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa mempunyai suatu tujuan yang ingin capai tetapi selalu terdapat hambatan yaitu; mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru. Demikian seharusnya, agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar harus lebih menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut.

#### f. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operant conditioning. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responnya siswa akan lebih

bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Sedangkan hasil akan terlihat dengan baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Disini nilai guru inilah yang disebut penguatan negative. Jika siswa mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan, maka penguatan negative juga disebut escape conditioning. Format yang berupa Tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode dan sebagainya merupakan cara belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya penguatan.

#### g. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis. Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang beda satu dengan yang lain. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal perbedaan individual, sebagai individu dengan kemampuan rata-

rata. Kebiasaan yang kurang lebih sama, dengan demikian pula pengetahuannya..

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang menjabarkan perbedaan individu dapat diperbaiki dengan beberapa cara antara lain penggunaan metode atau strategi belajar. Yang bervariasi sehingga membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran bagi dirinya sendiri.

Dengan demikian prinsip-prinsip belajar sangat besar pengaruhnya terhadap penguasaan. Justru para siswa akan berhasil dalam pembelajaran, jika mereka menyadari implikasi prinsip-prinsip belajar.<sup>4</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Oemar Hamalik dikutip oleh Kandiri Masyrif diterangkan bahwa prinsip-prinsip belajar antara lain:

1. Belajar adalah proses akhir yang terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siterdidik dengan lingkungan.
2. Belajar harus mempunyai tujuan, terarah serta jelas bagi siterdidik, karena dengan tujuan itu akan menuntut siterdidik untuk belajar di dalam mencapai harapan-harapannya.
3. Belajar selalu ada rintangan, untuk itu siterdidik harus sanggup mengatasi secara tepat.
4. Belajar lebih efektif bila ada dorongan (motivasi) yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.

---

<sup>4</sup> Dimiyati, Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Renika cipta, Jakarta, 2006, 50

5. Belajar membutuhkan bimbingan baik guru, orang tua, buku materi pelajaran itu sendiri.
6. Jenis belajar yang efektif adalah untuk berfikir kritis dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
7. Belajar yang efektif ialah belajar lewat kerja kelompok untuk memecahkan masalah lalu dipecahkan bersama-sama (*problem solving*).
8. Belajar membutuhkan pemahaman yang mendalam supaya memperoleh pengertian yang tepat.
9. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari semakin dikuasai.
10. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
11. Belajar dianggap berhasil jika ia telah sanggup mentransfer (aplikasi).  
Kedalam praktek sehari-hari atau bisa dikatakan bahwa, hakikat belajar adalah mengajar.<sup>5</sup>

Prinsip-prinsip yang dianut memberikan gambaran tentang tata cara belajar agar supaya di dalam belajar mampu menguasai materi pelajaran yang baik. Keberhasilan dalam penguasaan ditentukan oleh sistem belajar kita baik melalui prinsip-prinsip belajar, belajar maupun

---

<sup>5</sup> Kandiri Masyrif, *Psikologi Belajar*, Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy, 2004, 54



metode belajar karena semua komponen tersebut mampu memberikan kontribusi dalam penguasaan. Sebagai landasan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

## 2. Motivasi Belajar

Pada diri seseorang terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber pada peristiwa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa sangat berarti.<sup>6</sup>

Lebih lanjut Dimiyati mengemukakan ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: Kebutuhan, dorongan dan tujuan. Sedangkan menurut Mc Donald dikutip oleh Wasty Soemanto. Memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal:

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang

Kita berasumsi, bahwa setiap perubahan motivasi mengakibatkan beberapa perubahan di dalam sistem neuro fisiologis daripada organisme

---

<sup>6</sup> Dimiyati, Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, 80

manusia. Banyak "motives" yang kepastian hakikat organis daripada dapat diasumsikan. Dasar organis dari perubahan tenaga lainnya dapat diketahui, misalnya pada haus, lapar dan lelah.

b. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif

Banyak istilah yang dipakai untuk menerangkan tentang keadaan "perasaan" ini. Secara subyektif keadaan ini dapat dicirikan sebagai "emosi". Dorongan afektif ini tidak mesti kuat. Dorongan afektif yang kuat sering nyata dalam tingkah laku. Misalnya kata-kata kasar, bentakan, suara nyaring atau teriakan, pululan ke meja dan sebagainya. Dipihak lain ada pula dorongan afektif yang sulit diamati. Misalnya anak yang tenang duduk bekerja dimejanya, tampak kurang niatnya dorongan afektif pada anak itu. Padahal ia punya dorongan kuat berupa motivasi perubahan psikologis terjadi dalam dirinya.

c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan

Orang yang termotivasi membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan perkataan lain motivasi memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai peranan penting (gairah belajar) dalam

kegiatan belajar dan tenaga yang menggerakkan serta mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat pembelajaran. Motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

Motivasi, sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat-tingkat dimana tingkat kekuatan tersebut karena adanya keinginan kemauan. Sehingga timbullah motivasi (dorongan) untuk mengetahui lebih mendalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan dan daya upaya belajar saja, tetapi lebih daripada itu ialah memberikan arah yang lebih jelas seperti halnya mobil yang bertenaga mesin yang kuat, bisa mengatasi segala rintangan di jalan.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tujuan motivasi belajar antara lain :

1. Menimbulkan kegiatan belajar harus ada stimulus yang jelas
2. Menjamin kelangsungan kegiatan belajar (gairah)
3. Memberikan arah dan kegiatan belajar
4. Tercapinya tujuan dalam kegiatan belajar

#### a. Macam – Macam Motivasi Belajar

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa motivasi adalah dorongan atau kekuatan mental seseorang karena adanya keinginan yang dibarengi dengan semangat (gairah), keinginan itu timbul dalam diri seseorang (*inktrinsik*) dan ada juga yang datang dari luar diri seseorang (*ekstrinsik*). Untuk lebih jelas penulis uraikan sebagai berikut:

##### 1. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Tadjab yang dikutip oleh Kandiri, bahwa aktivitas belajar dimulai dan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang secara tidak mutlak yang terkait dengan aktivitas belajar itu sendiri. Misalnya rajin belajar agar dapat hadiah yang menjanjikan kepadanya, atau siswa rajin belajar untuk menghindari hukuman yang diancamkan kepadanya.<sup>7</sup>

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seorang yang ada di luar pembuatan yang dilakukannya.<sup>8</sup> Selanjutnya, Tadjab menggolongkan motivasi belajar ekstrinsik antara lain:

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban
- b) Belajar demi menghindari hukuman yang diancam kepadanya

---

<sup>7</sup> Kandiri Masyrif, *Psikologi Belajar*, 93-94

<sup>8</sup> Dimiyati, Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, 91

- c) Belajar demi memperoleh hadiah material yang di janjikan
  - d) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial
2. Motivasi Intrinsik

Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak terkait dengan aktivitas belajar itu sendiri dan dalam diri individu itu sendiri telah ada dorongan tersebut. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Misalnya orang gcmar membaca ia akan melakukan tanpa ada dorongan dari orang lain dan ia akan bertanggungjawab tanpa menunggu komando.

Motivasi selalu mendorong dan memberi energi pada tingkah laku, biasanya bentuk kegiatan belajar seperti ini disertai perasaan senang bahwa motivasi dapat memberikan pengetahuan bagi diri sendiri.

#### b. Jenis Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki tingkat kekuatan. Para ahli psikologi ilmu mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan tersebut didasarkan tentang perilaku belajar pada hewan.<sup>9</sup> Meskipun mereka berbeda dengan pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa

---

<sup>9</sup> Dimiyati, Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, 86

motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : 1. Motivasi Primer 2. Motivasi Sekunder.

### 1. Motivasi Primer

Suatu motif disebut motivasi primer bila dilatarbelakangi oleh proses *fisio-kemis* di dalam tubuh. Dengan kata lain, motif primer ini bergantung pada keadaan organik individu. Yang termasuk dalam golongan motif primer adalah motif lapar, haus, sex, bernafas dan istirahat. Motif-motif primer sangat bergantung pada keadaan fisiologis, terutama bertujuan mempertahankan equilibrium di dalam tubuh individu. Bila keadaan tubuh pada suatu ketika menjadi tidak seimbang, tidak dalam keadaan equilibrium, misalnya, karena kurang makan atau sakit, tubuh segera mencari jalan untuk selalu mempertahankan keadaan seimbang di dalam tubuh ini disebut homeostasis. Karena motif-motif primer bertujuan menjaga keseimbangan tubuh, motif primer sering kali juga disebut homeostasis.

### 2. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang tidak bergantung pada proses *fisio-kemis* yang terjadi di dalam tubuh. Berdasarkan pengertian ini, semua motif yang tidak langsung pada keadaan organisme individu dapat digolongkan pada motif sekunder.

Memang tidak dapat disangkal bahwa motiv-motiv sekunderpun sering kali ada hubungannya dengan motiv primer, namun bukan hubungan yang langsung. sebagai contoh adalah motiv takut. Motiv takut bukanlah motiv primer, namun sering kali ada hubungannya dengan motiv primer, misalnya motiv sakit.<sup>10</sup>

c. Faktor-faktor penyebab krisis motivasi

Motivasi akan muncul karena adanya kekuatan mental seseorang. Sedangkan kekuatan mental ini muncul dari diri manusia maupun dari luar diri manusia. Dan apabila yang keduanya tidak bereaksi maka, muncullah faktor-faktor yang menjadi penyebab krisis motivasi.

Menurut Kandiri Masyrif beberapa hal yang dapat mempengaruhi krisis motivasi:

1. Kehidupan di luar lingkungan sekolah menawarkan banyak reaksi yang dapat membuat orang terlena dan puas sesaat.
2. Kehadiran teman sebaya yang tidak menghargai prestasi belajar, dan akhirnya terpengaruh oleh bujukan teman tersebut
3. Kekaburan tentang cita-cita hidup setelah tamat sekolah, terutama jika melanjutkan keperguruan tinggi favorit sangat terbatas serta pengangguran diambang pintu

---

<sup>10</sup> Drs. Alex Sobor, *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2003, 294-295

4. Kondisi bahtera keluarga orang tua yang tidak harmonis, ekonomi kembang kempis membuat si anak sering goyah berpandangan hidup (cita-citanya)
5. Sikap kritis sejumlah anak muda terhadap masyarakat hingga mereka meragukan kegunaan belajar di sekolah (belum tentu hidup layak)<sup>11</sup>

### 3. Bentuk-bentuk belajar

Sebelum kita membahas tentang bentuk-bentuk belajar perlu kiranya penulis menjelaskan pengertian belajar para ahli mengemukakan definisi belajar yang berbeda-beda. Namun, tampaknya ada semacam kesepakatan di antara mereka bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>12</sup>

Lebih lanjut Muhibbin Syah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sifat intensional berarti perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, bukan kebetulan. Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, di samping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik di bandingkan yang telah ada sebelumnya. Sifat aktif berarti perubahan itu terjadi karna usaha yang di lakukan oleh pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan.

---

<sup>11</sup> Kandari Masyrif, *Psikologi Belajar*, 95

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung, 2007, 92



Dari urain di atas dapatlah kita fahami bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri pelajar. Sedangkan perubahan ini sendiri di lakukan dengan secara sadar melalui bentuk-bentuk proses pembelajaran.

Menurut Qodri A. Azizi ada beberapa bentuk-bentuk belajar, diantaranya sebagai berikut:

a. Belajar tanda (*signal learning*)

Belajar tanda di sebut belajar stimulus respon karna penguasaanya di capai dengan jalan menciptakan kondisi (*conditioning*). Dalam kondisi tersebut belajar memberi jawaban (*respon*) terhadap rangsangan (*stimulus*) tertentu. Mempelajari mufradat (kosakata) biru dalam bahasa arab adalah contoh belajar dengan tanda. Demikian pula denag mempelajari ta'rif (definisi) dalam ilmu fiqih dan lain-lain.

Belajar tanda merupakan bentuk belajar yang relatif sederhana dengan syarat pelajar mau menggunakan jumlah waktu dan usaha yang di butuhkan. Teknik belajar ini menempuh langka-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan hubungan pelajar di beri rangsangan yang di butuhkan lalu memberi respon secara langsung. Belajar bentuk ini pada mulanya di lakukan dengan memberi isyarat.
2. Latihan terus menerus, apabila tanda ini di lakukan terus menerus, maka akan terbentuk hubungan yant lebih tetap anatar stimulus dan

respon. Namun sementara latihan-latihan di teruskan, isyarat harus di hilangkan secara bertahap sehingga pelajar secara bertahap pula dapat mandiri.

3. Memperkuat respon yang benar. Belajar dengan tanda memungkinkan ketahanan yang kuat terhadap lupa. Merancang selang waktu tertentu sebagian hasil belajar ada yang dilupakan. Namun pada dasarnya tandatanda yang dihasilkan tidak mudah dihapuskan dengan syarat bahwa sewaktu-waktu hasil belajar harus diberi penguatan.

#### b. Belajar Berantai (*Teichaining Learning*)

Belajar dapat terjadi dalam bentuk perilaku yang berantai, rantai tersebut bisa berupa sederetan verbal, seperti menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Struktur ini, tanpa melihat mata rantai satu demi satu, pada dasarnya masih sama. Suatu rantai pada dasarnya terdiri dari sederetan mata rantai berupa dua atau lebih tanda yang harus di pelajari menurut urutan-urutan yang ditentukan. Sebelum mempelajari rantai tersebut pelajar harus sudah menguasai tiap-tiap mata rantai agar tidak mengalami kesulitan dalam belajar dan menjadi syarat penting yang harus dipenuhi oleh pelajar.

Penetapan hubungan antara satu mata rantai dan mata rantai berikutnya dapat di lakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga teknik di bawah ini :



1. Mata rantai beruntun (*progressive-chaining*) rantai dapat di kuasai dengan menguasai maka rantai pertama lalu yang berikutnya, secara bertahap sehingga mata rantai teratur.
2. Menghafal di luar kepala (*rote learning*) menghafal suatu di luar kepala dapat di lakukan dengan memanfaatkan contoh-contih yang telah dikuasai sebelumnya, atau mengasosiasikannya suatu yang telah di kenal.
3. Mempelajari mata rantai dari belakag (*retrogressive chaining*) rantai dapat di kuasai dengan melalui dari aktifitas yang terakhir kemudian bergerak mundur sampai mata rantai yang pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Belajar diskriminasi ganda (*multiple discrimination*)

Belajar diskriminasi ganda berarti belajar membedakan satu kategori gejala-gejala dari kategori gejala-gejala lain. misalnya, membedakan apa yang termasuk dalam kategori syarat dan apa yang termasuk dalam kategori pokoknya dan sama halnya dengan penguasaan baca Al-Quran.

Pembelajaran diskriminasi ganda dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kondisi-kondisi berbeda. Kualitas utama dalam diskriminasi ganda adalah membedakan mana stimulus dan mana responnya dengan stimulus dan respon sering di kacaukan .hal ini di sebabakan

penguasaan terhadap satu rantai (hubungan keseluruhan) dapat mengganggu proses selanjutnya. Oleh karena itu, stimulus dan respon harus di bedakan sejalan mungkin, antar lalin dengan menggunakan isyarat-isyarat.

2. penyajian secara serentak (*simultaneous presentation*) objek-objek yang akan di bedakan harus disajikan serentak pada waktu bersamaan Hal ini akan mendesak terjadi perbedaan dari yang termudah secara bertahap menuju yang rinci.

#### d. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Belajar konsep adalah melakukan generalisasi terhadap suatu kelompok gejala yang mungkin memiliki bentuk luar berbeda tetap mempunyai satu hal yang sama. Dengan kata lain, dalam belajar konsep, pelajar berusaha mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan yang ada.

Dalam menggeneralisasi gejala-gejala, pelajar harus dapat membedakan bagian sifat abstrak dan stimulus seperti warna, bentuk, jumlah dan lain-lain. Konsep dapat di pelajari dengan cara trial dan error (coba-salah) tapi cara ini sangat tidak efektif, walaupun harus di gunakan akan memakan waktu yang relatif lama. Cara lain adalah dengan yang tidak dapat di masukkan di dalam konsep. Untuk menggunakan cara ini,

pelajar bisa menempatkan obyek dalam suatu kelompok tertentu untuk itu diperlukan pembentukan konsep yang tepat.<sup>13</sup>

Ada dua tehnik yang akan di gunakan oleh pelajar untuk mempelajari konsep

1. Membuat generalisasi di dalam satu kelas, pelajar di beri seperangkat stimulus nyang berbeda bentuk luarnya. Tapi memiliki titik sama yang membuatnya saling berhubungan. Sesudah itu pelajar memberi respon yang sama kepada tiap-tiap stimulus. Ia memberi respon yang sama misalnya guru menunjukkan huruf yang di maksud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Membeda-bedakan di antara kelas, jika generalisasi telah di buat.

Pelajar harus membedakan konsep itu dari konsep-konsep lain.

e. Belajar prinsip (*principle learning*)

Dalam belajar prinsip ini, rantai yang menghubungkan tiap-tiap konsep berbeda dari rantai yang di pelajari. Sebelum ini dalam hubungan berantai dalam suatu prinsip, rantai berhenti. Hubungan antara konsep-konsep sementara ini dalam belajar berantai. Berarti hibungan antara tiap-tiap gejala dalam benmtuk konteks ini, kata-kata “mengerti sesuatu” berarti mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang hubungan antara sekelompok konsep. Dengan demikian belajar prinsip memerlukan penguasaan konsep-konsep terlebih dahulu.

---

<sup>13</sup> Kandiri Masyrif, *Psikologi Belajar*, 69

Belajar prinsip dapat dilakukan dengan tehnik sebagai berikut:

1. Mengingat kembali konsep-konsep pelajar harus mengingat konsep-konsep yang akan di gunakan untuk membentuk prinsip.
2. Merangkai konsep-konsep, prinsip-orinsip yang telah di ingat, baik secara retrogesif. Maupun progresif. Pernyataan verbal dan isyarat dapat di gunakan untuk membantu setelah.

#### **D. Metode Pengajaran Dalam Penguasaan Baca Al-Qur'an**

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa al-Qur'an merupakan sumber dan pedoman hidup bagi umat Islam yang pertama, kitab suci ini menempati posisi sentral dalam segala bidang yang berkaitan dengan keilmuan, baik pengembangan dan perkembangan keilmuan secara umum, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan keislaman.

Namun demikian, pembelajaran al-Qur'an pada dewasa ini sangat minim peminatnya. sehingga membutuhkan terobosan-terobosan baru yang memungkinkan untuk lebih cepat dalam menguasainya dengan menggunakan metode yang tidak membosankan. Maka salah satu terobosan yang penulis teliti adalah penggunaan metode Jibril, Qira'ati dan Al-Barqy.

##### **a. Metode Jibril**

Menurut KHM. Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril, bahwa teknik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqof,

lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kalilagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat selanjutnya dan ditirukan oleh semua yang hadir. Demikian seterusnya, sehingga murid dapat menguasai baca al-Qur'an sesuai dan pas sebagaimana yang telah dibacakan gurunya.

Metode Jibril ini, diadopsi dari Imam al-Jazari. Dikisahkan, bahwa ketika Imam Al-Jazari berkunjung ke Mesir, beliau diminta untuk mengajar al-Qur'an kepada masyarakat. Karena banyaknya orang yang mengaji, beliau tidak mengajar mereka satu persatu, melainkan dengan cara menyuruh satu orang untuk membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh semua orang. Dengan demikian, secara tidak langsung terjadi proses tashih (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung efisien.<sup>14</sup>

#### **b. Metode Qira'ati**

Metode Qira'ati ini pertama kali ditemukan oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi dan disebarluaskan sekitar tahun 70-an. Metode ini memungkinkan anak belajar dengan mudah dan cepat dengan sistem pembelajaran individual artinya dalam satu kelompok belajar santri, tetap diajari satu persatu. Sedangkan kurikulum Metode Qira'ati terdiri dari 6 Jilid dan satu Gharib. Maka dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Taufiqur Rahman, *Metode Jibril*, Singosari Malang, IKAPIQ, 2005, 12-13

Mengajar al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qira'ati bagi seorang pendidik harus mempunyai sifat telaten, karena sistem pembelajarannya dilakukan satu persatu sehingga membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi, dengan menggunakan sistem demikian, maka seorang guru akan mengetahui daya serap anak didik dalam penguasaan baca al-Qur'an.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Metode Qir'ati memungkinkan bagi seorang guru untuk menggunakan berbagai variasi dalam menyampaikan pembelajaran sehingga anak didik dapat memahami dengan mudah huruf hijaiyah yang 28. Sesuai dengan teori Bobbi Deporter yang menyatakan, bahwa: Jika anda secara sadar menciptakan kesempatan untuk membawa kegembiraan juga dinamakan variasi mengajar. Di mana kegembiraan tersebut dibawa kedalam pekerjaan kita, kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan, kegembiraan membuat pelajar siap belajar dengan lebih mudah, bahkan dapat mengubah sikap negatif. Jadi Metode Qira'ati ini dilaksanakan dengan sistem yang ringan dalam proses belajar mengajarnya, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

#### c. Metode Al-Barqy

Berbagai upaya metode belajar al-Qur'an telah diperkenalkan, salah satunya adalah metode Al-Barqy, di mana metode ini digunakan sebagai jembatan bagi mereka yang ingin cepat menguasai bacaan dari rangkaian huruf



hijaiyah. Al-Barqy sendiri dalam bahasa arabnya adalah secepat kilat. Metode ini menawarkan belajar al-Qur'an dengan sistem delapan jam dan sistem 200 menit.

#### **E. Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penguasaan Baca al-Qur'an**

a. **Faktor Pendukung dalam Penguasaan Baca Al-Qur'an**

**Faktor pendukung dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an sebenarnya erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Dalam penguasaan baca al-Qur'an secara fasih, maka yang perlu diperhatikan dalam belajar mengajar itu adalah pendidik, kualitas pengajaran, metode mengajar, dan individualisasi pembelajaran.**

## 1. Pendidik

Semua orang yakin bahwa seorang pendidik/guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal.<sup>15</sup> Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Sertifikasi Guru*, Rosda Karya, Bandung, 2007, 35

Pada hakekatnya, tugas pendidik adalah sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.<sup>16</sup>

Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar, dengan adanya perhatian perindividual akan membantu guru mengetahui lebih mendalam tentang karakteristik siswa, sehingga dia (guru) mampu secara profesional di dalam proses pembelajaran. Peserta didik merupakan ujung tombak dalam keberhasilan karena, seorang pendidik akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan anak didiknya mempunyai karakter (*out put*), serta mampu menguasai berbagai materi yang diajarkan.

## 2. Kualitas pembelajaran

Guru adalah variabel bebas yang diduga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran. Sebab guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pengajaran, atau manager sekaligus pelaksana pengajaran. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat

---

<sup>16</sup> Martinis Yamin Dkk, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, 109

dominan mempengaruhi kualitas pengajaran. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.<sup>17</sup> Dengan kualitas pengajaran yang dimiliki oleh seorang guru, akan mampu menarik siswa untuk belajar dengan maksimal. Dengan demikian keberhasilan siswa juga tergantung pada kualitas pengajaran sehingga tercipta proses belajar mengajar yang kondusif atau yang diharapkan.

### 3 Metode Mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran pada pelajar (siswa) karena penyampaian berlangsung dalam intruksi edukatif. Metode mengajar dapat diartikan cara yang dipergunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.*<sup>18</sup>

Mengajar pada hakekatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan siswa belajar, metode yang digunakan diupayakan mampu memberikan pemahaman pada peserta didik, dengan tujuan bagaimana siswa menguasai materi yang disampaikan serta dapat memperoleh

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Posda Karya, Bandung*, 2008, 6

<sup>18</sup> Drs. B. Suryosubroto, *Proses belajar Mengajar Di Sekolah*, Renika Cipta, Jakarta, 1997, 149

pengetahuan yang lebih luas dalam bidang studi tersebut. Oleh karena itu, metode dapat dijadikan ukuran keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

#### 4. Individualisasi Pembelajaran

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, hendaknya pembelajaran tidak terbatas pada pembelajaran klasikal. Tetapi perlu diupayakan pembelajaran yang dapat melayani perbedaan peserta didik secara individual. Sehubungan dengan ini, guru perlu melakukan upaya-upaya untuk melakukan individualisasi pembelajaran. Guru dapat membantu siswa yang menghadapi kesulitan, seperti memberi kesempatan dan keleluasaan siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri, dan mengembangkan kemampuan tiap individu secara optimal.<sup>19</sup>

Berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka individualisasi pembelajaran, seperti halnya mencakup pembelajaran dengan modul (*inodolar intruction*). Pembelajaran berprogram (*Programe intruction*) dengan ruang agar tercipta pembelajaran individual. Karena pembelajaran individual sangat berarti bagi dunia pendidikan, selain sebagai alat untuk memahami karakteristik, juga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

<sup>19</sup> Dimiyati Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Renika Cipta, Jakarta, 2006, 162

## **b. Faktor Penghambat dalam penguasaan Baca Al-Quran**

Faktor penghambat dalam penguasaan baca Al- Qur'an secara fasih sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun external. Maka dari pada itu seorang pendidik seharusnya mempunyai peranan aktif sehingga dapat mendukung pada proses belajar mengajar yang menyebabkan terlambatnya peserta didik dalam menguasai baca al-Qur'an secara fasih.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan tentang faktor-faktor penghambat dalam penguasaan baca al-Qur'an.

### **1. Faktor Internal**

#### **a) Intelegensi yang telmi**

Sebelum kita membahas tentang intelegensi lebih dahulu kita akan uraikan apa sebenarnya intelegensi itu ? Sehingga kita dapat memahami lebih mendalam dan tidak terjadi simpang siur tentang intelegensi itu sendiri.

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa intelegensi ialah kemampuan yang di bawa sejak lahir, yang memungkinkan seorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu, dengan mengetahui pengertian

tersebut kita mempunyai gambaran bahwa intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir oleh seseorang.<sup>20</sup>

Jadi kemampuan seseorang merupakan tolak ukur pada setiap anak didik ( manusia ) yang mempunyai kapasitas yang dimilikinya, dan apabila anak tersebut mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah maka dia (anak) akan mengalami sedikit gangguan dalam berfikirnya (telat mikir) sehingga akan menyebabkan anak itu sulit menerima pelajaran atau menguasai pelajaran dan begitu pula dengan penguasaan kefasihan baca al-Qur'an.

#### b) Kejenuhan Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar tak selamanya menyenangkan bagi siswa (peserta didik), maka selayaknya seorang pendidik harus kreatif dalam menciptakan variasi dan menggunakan metode mengajar yang menyenangkan sehingga dapat menghilangkan kejenuhan siswa, sehingga dapat membuat siswa lebih bersemangat di dalam menerima pelajaran.

Kejenuhan belajar sendiri diartikan oleh Reber yang dikutip oleh Mahibbin Syah ; kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.

---

<sup>20</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung, 2007, 52.

Seorang siswa mengalami kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan.<sup>21</sup>

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam proses item, item informasi atau pengalaman baru tentang metode baca al-Qur'an, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan "jalan di tempat". Sebenarnya kejenuhan belajar itu bisa diatasi apabila seorang pendidik selalu kaya akan metodologi mengajarnya. Sehingga dapat menyebabkan siswa lebih bersemangat dalam belajar, namun sebaliknya apabila seorang pendidik kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar, maka siswa akan jenuh dan menyebabkan siswa akan lambat menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Apabila kejenuhan selalu mengiringi langkah siswa dalam belajar, maka akan menyebabkan lambatnya penguasaan kefasihan baca al-Qur'an.

## 2. Faktor External

### a). Keluarga

Keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, dan keluarga mempunyai peranan pertama dan utama di dalam pendidikan anak, agar dapat memberikan pengaruh

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung, 2007, 165

yang sangat besar seyogyanya anggota keluarga saling memotivasi, sehingga timbulah pemikiran-pemikiran positif yang menuju pada pengembangan nilai-nilai religius.

Selanjutnya, pengaruh orang tua terhadap anak sangat cepat sehingga apa yang dikerjakan oleh orang tua akan selalu ditiru oleh anak, apalagi anak usia dini. Selayaknya bagi orang tua untuk memberikan dukungan moril bagi perkembangan serta pertumbuhan anak agar dapat memberikan pengaruh bagi kegiatan belajar anak. Namun sebaliknya, apabila orang tua kurang memperhatikan keadaan anaknya akan memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan dan psikologi anak. Apalagi, jika anak hidup di tengah-tengah masyarakat kumuh serba kekurangan dan banyak pengangguran misalnya, akan sangat mempengaruhi mental serta aktivitas belajar anak.

Apabila seorang keluarga kurang memperhatikan perkembangan anaknya, apakah dia bergaul dengan orang yang dapat menjadi mitra belajar atau sebaliknya, maka akan hilang komunikasi antara keluarga, sehingga menyebabkan kurangnya harmonis keluarga tersebut. Hal tersebut akan dapat mempengaruhi psikologi kejiwaan anak dan menjadi pemicu bagi anak menjadi pendiam serta tidak terbuka atas segala permasalahan yang dihadapi. Ketidak harmonisan keluarga juga dapat menyebabkan permasalahan yang dapat



menyebabkan anak tersebut malas belajar, pergaulan yang bebas serta keadaan masa depannya sudah jelas diujung mata akan suram. Untuk itu komunikasi dan keterbukaan harus selalu tercipta dalam lingkungan keluarga.

Jadi sudah jelas lingkungan sosial lebih banyak memberi mempengaruhi kepada kegiatan belajar siswa.

#### b). Lingkungan ( Environment )

*lingkungan bisa dikatakan senjata yang paling ampuh di dalam mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak. Karena setiap anak setiap harinya selalu berinteraksi dengan lingkungannya.*

Semua situasi dan kondisi dalam dunia ini sangat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *Life Processos* kita.

Faktor lingkungan dapat menentukan perkembangan manusia. Pengaruh Lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar seperti orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sedangkan lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa. ~~kita~~<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 138

Masing-masing diri kita, terutama dalam hal kepribadian adalah hasil interaksi antar gen-gen dan lingkungan sosial, karena interaksi ini maka tiap-tiap manusia mempunyai daya tarik dan keunikan tersendiri. Tiap orang yang memiliki kepribadian sendiri-sendiri yang berbeda-beda antar satu dengan yang lain.

Dengan adanya perumusan tersebut diatas sudah jelas lingkungan dapat mempengaruhi seseorang, apalagi pada usia dini, sehingga dapat menghambat kepada kepribadian anak. Yang akhirnya sebagai faktor penghalang dalam penguasaan baca al-Qur'an dengan cepat apabila lingkungan tersebut tidak mendukung

#### c). Media

Ada yang mengatakan bahwa pendidikan itu dapat diperoleh dengan proses belajar bukan diterima. Pandangan senada mengatakan bahwa guru tidak dapat memberikan pendidikan apapun pada siswa, tetapi siswa itulah yang harus proaktif untuk mendapatkannya atau menjemput bola. Pandangan-pandangan yang menekankan faktor pentingnya keaktifan siswa akan mudah menerima pelajaran apabila seorang guru mempunyai metode yang dilengkapi oleh media. Karena media merupakan alat bantu memberikan pemahaman tentang materi yang diajarkan, sehingga dengan mudah siswa akan memahami apa yang dimaksud oleh seorang guru.

Di dalam penggunaan media seorang pendidik harus tahu situasi dan kondisi, kapan media itu digunakan dan dalam keadaan apa, karena banyak seorang pendidik menggunakan media tapi tidak profesional sehingga dapat menyebabkan kegagalan dalam proses belajar mengajar, akhirnya materi yang di sampaikan tidak bisa diterima oleh akal atau tidak dapat dicerna oleh siswa. Apalagi di dalam mengajar al-Qur'an.

Dilain hal yang dapat mempengaruhi siswa dalam memahami baca al-Qur'an adalah minimnya media, sehingga dapat dikatakan kegiatan belajar mengajar kurang efektif tanpa adanya media pendukung. Sedangkan media itu sendiri mempunyai peranan aksi yang sangat penting terhadap keberhasilan dalam penguasaan materi, lebih-lebih dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an. Begitu pula dengan kurangnya media atau tidak bisa menggunakan media merupakan faktor penghambat dalam proses pembelajaran, begitu pula dengan penguasaan kefasihan baca al-Qur'an .

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

*Dalam setiap penulisan karya ilmiah dibutuhkan adanya suatu penelitian yang menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan obyek penelitian. Dengan demikian pula dalam membahas penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan maksud mendiskripsikan secara jelas dan obyektif tentang aspek-aspek penguasaan kefasihan baca al-Qur'an di Lembaga Madrasatul Qur'an.*

*Menurut S. Margono, yang di maksud pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup>*

*Maka penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap obyek peristiwa atau kejadian tertentu. Jadi manusia menjadi instrumen pertama, karena memiliki daya sesuai yang memadai guna memburu informasi kualitatif. Dengan demikian peneliti berusaha menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya.*

---

<sup>1</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, 36.

Sedangkan karakteristik penelitian kualitatif menurut Biklen ; Lincoln dan Guba dalam Moleoang<sup>2</sup>, antara lain :

- a. Lingkungan alami sebagai sumber data langsung.
- b. Manusia merupakan alat (*instrumen*) utama pengumpul data.
- c. Analisis data ditulis secara *induktif*.<sup>3</sup>
- d. Penelitian bersifat *deskriptif-analitis*.<sup>4</sup>
- e. Tekanan penelitian berada pada proses.
- f. Pembatasan penilaian berdasarkan fokus.
- g. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka.
- h. Hasil penelitian adalah kesepakatan bersama.
- i. Pembentukan teori berasal dari dasar.
- j. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif.
- k. Teknik Sampling cenderung bersifat *purposive*.<sup>5</sup>
- l. Peneliti bersikap menyeluruh (*holistis*).
- m. Makna sebagai perhatian utama penelitian.
- n. Kreterian keabsahan data meliputi *kredibilitas*<sup>6</sup>, *transferabilitas*<sup>7</sup>, *dependabilitas*<sup>8</sup> dan *konfirmabilitas*<sup>9</sup>

---

<sup>2</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, 93-96

<sup>3</sup> *Induktif*, temuan di lapangan dibentuk kedalam bangunan teori, hukum, bukan dari teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data lapangan.

<sup>4</sup> *Deskriptif-analitis*, Data yang diperoleh berupa gambar, kata-kata dan perilaku serta analisa data dilakukan dengan pemaparan gambaran dalam bentuk naratif.

<sup>5</sup> *Purposive*, peneliti memilih informasi yang dipandang paling mengetahui masalah yang akan dikaji.

<sup>6</sup> *Kredibilitas*, Kebenaran data.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian karya ilmiah ini adalah Lembaga Madrasatul Qur'an, yaitu suatu lembaga yang fokus di bidang al-Qur'an di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo.

## C. Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini ada tiga hal pokok yang perlu dibahas berkenaan dengan penelitian yang akan di laksanakan antara lain sebagai berikut:

### 1. Penentuan Sumber Jenis Data

Sumber data dari penelitian ini mencakup tiga komponen: *Pertama*, menghubungi informan. *Kedua*, melacak dan mengali arsip dan dokumentasi dari berbagai pihak dan literatur. *Ketiga*, melakukan observasi langsung di lokasi penelitian

### 2. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang di sebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu

---

<sup>7</sup> *Transferabilitas*, dapat ditransfer pada konteks yang punya tipologi sama.

<sup>8</sup> *Dependabilitas*, bermutu atau tidak berdasarkan proses.

<sup>9</sup> *Konfirmabilitas*, kualitas penelitian berdasarkan data yang ada.

objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman.<sup>10</sup>

Teknik *Obsevasi* (pengamatan) dalam buku metodologi penelitian kualitatif oleh Dr. Lexy Meleong, MA. Menjelaskan :

“*Obsevasi* adalah pengamatan mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia, sebagaimana yang dilihat oleh subyek peneliti. Hidup pada saat itu menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek pada keadaan saat itu.

Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek, sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti sebagai sumber data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari subyek”.<sup>11</sup>

Kegunaan dari observasi ini adalah untuk memberikan gambaran secara obyektif dan seutuhnya tentang lingkungan Lembaga Madrasah al-Qur'an setra KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) al-Qur'an.

<sup>10</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.X, PT. Rinka Cipta, Jakarta, 1996, 145-146.

<sup>11</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung,, 2004, 175.

## b. Interview

Interview adalah wawancara yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.<sup>12</sup>

Untuk menunjang kelengkapan data skripsi ini, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah penulis tentukan dengan melihat beberapa faktor. Karena tujuan wawancara adalah mengali dan mengumpulkan informasi. Maka, penulis berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang dijadikan informan dalam penulisan karya ilmiah ini

Wawancara atau interview menurut Black dan Champion (1992) dalam Muslimin (2002) adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semula teknik penelitian sosial. Hal ini dikarenakan bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dengan responden.<sup>13</sup>

Dalam Wawancara yang ditegaskan oleh Licoln dan Guba (1985:266) bahwa: Wawancara (interview) dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik

---

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, 216

<sup>13</sup> Dra Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, 179



manusia maupun bahan-bahan lain bukan (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagaimana pengecekan anggota.<sup>14</sup>

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika wawancara. Penulis juga menganalisis informan yang akan diwawancarai dengan menjalin komunikasi yang baik atau mengadakan *raport*<sup>15</sup>. Keadaan ini akan menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan sikap simpatik, merasakan kebebasan untuk berbicara bahkan terangsang untuk memberikan informasi sesuai dengan yang penulis butuhkan. Hal ini penulis lakukan untuk memperoleh informasi yang obyektif.

Metode ini di gunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan terkait dengan metode yang digunakan dalam proses penguasaan baca al-Qur'an secara fasih

---

<sup>14</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>15</sup> *Raport* ; yaitu situasi kondisi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran serta informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi diartikan oleh Suharsini Arikunto ; bahwa metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan lain-lain.<sup>16</sup> Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.

Menurut M. Nasir dalam buku “ Metode Penelitian”, mengartikan metode dokumentasi sebagai laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran manusia di masa lalu. Dokumen tersebut secara sadar ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi. Contoh dari dokumentasi antara lain : buku harian, batu bertulis, daun-daun lontar, relief-relief pada candi, surat-surat kabar dan sebagainya.<sup>17</sup>

Manfaat pengumpulan data dengan dokumentasi , sebagai berikut :

- a. Merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Berguna dan sesuai dengan konteks
- d. Tidak reaktif sehingga tidak sulit ditemukan.

<sup>16</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 236-237

<sup>17</sup> M. Nasir , *Metode Penelitian*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, tt), 57.

- e. Membuka kesempatan yang lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap kesesuaian yang dihadapi.<sup>18</sup>

Pengumpulan data melalui dokumentasi penulis lakukan, karena berkaitan dengan indikator keberhasilan lembaga Lembaga Madrasatul Qur'an dalam mengupayakan penguasaan kefasihan baca al-Qur'an serta untuk memperoleh data tentang profil Lembaga Madrasatul Qur'an.

#### **D. Analisa Data**

Dalam Penelitian kualitatif, Data yang diperoleh dikelola dengan menggunakan tehnik analisa data kualitatif pula, yakni dengan menggunakan proses berfikir induktif dan berfikir deduktif. Berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum sedangkan berfikir deduktif adalah kebalikan berfikir induktif yaitu menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan terus-menerus sejak awal penelitian dan sepanjang melakukan penelitian, semenjak memperoleh data dari lapangan, baik yang diambil dari observasi, wawancara maupun dari dokumentasi yang langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisa sampai akhir penelitian, selama penelitian ini berlangsung penulis berusaha mencari makna

---

<sup>18</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, 161

data yang diperoleh dari kesimpulan sementara peneliti melakukan wawancara dan observasi lagi mengecek kebenaran data yang diperoleh.

### E. Pengecekan Keabsahan Data

Langkah akhir penulis lakukan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah mengadakan pengabsahan data<sup>19</sup> dan penafsiran data, mengolah hasil sementara menjadi teori substansif yang disusun dalam pernyataan argumentatif. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kajian skripsi ini analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna. Jadi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ditata secara sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian mereduksi dengan cara membuat abstraksi, berisi beberapa rangkuman pokok, proses dan beberapa pernyataan informan . tahap akhir dari analisa data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

---

<sup>19</sup> Keabsahan data penulis lakukan Untuk memperoleh temuan interpretasi yang absah, dengan menggunakan empat teknik pemeriksaan , yaitu : Perpanjangan keikutsertaan (Paul Rock menyatakan bahwa teknik perpanjangan keikutsertaan mungkin sangat penting dalam interaksi simbolik yang memungkinkan peneliti menggunakan "diri" (*self*)-nya untuk menjelajahi proses sosial), Ketekunan Pengamatan (Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci), Trigulasi (Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu), dan Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi (Agar peneliti tetap mempertahankan sikap jujur dan terbuka dan diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai penajakan dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti). Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Rvisi, 217 dan 229.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lembaga pendidikan al-Qur'an yang dikenal dengan sebutan Madrastul Qur'an adalah sebuah lembaga spesifik dibidang al-Qur'an adalah lembaga yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Maka dengan demikian keberadaan lembaga Madrastul Qur'an tidak lepas dari sejarah berdirinya pondok pesantren Sukorejo.

Sebagaimana yang tertulis dalam buku "Biografi KHR. As'ad Syamsul

Arifin". Awalnya areal Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah hutan belantara yang membentang dari Gunung baluran sampai wilayah Asembagus. Hutan belantara itu dikenal sangat angker karena disamping dihuni oleh binatang buas, juga dedemit. Saat itu penduduk tidak ada yang berani memasuki hutan tersebut. Pada tahun 1328 H/1908 M, Kiai Syamsul Arifin atas saran Habib Hasan Musawa dan Kiai Asadullah dibantu putra sulungnya As'ad yang waktu itu berumur 11 tahun menuju ke tempat sunyi di tengah hutan belukar, As'ad dan beberapa orang santri yang menyertai dari Madura, membat dan merambah hutan tersebut untuk didirikan sebuah pesantren dan perkampungan.

Upaya keras Kiai Syamsul Arifin akhirnya terwujud. Berdirilah sebuah pesantren kecil yang hanya terdiri dari beberapa gubuk untuk difungsikan sebagai rumah, mushalla dan asrama santri yang waktu itu hanya beberapa orang. Kemudian pada tahun 1914 M, pesantren yang didirikan oleh KHR. Syamsul Arifin yang juga dikenal dengan KHR. Ibrahim Bin Ruham, mulai didatangi santri dari beberapa desa di sekitar wilayah karesidenan Besuki. Tahun itu pula dijadikan tahun berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Setiap perayaan ulang tahun selalu dirujuk pada tahun tersebut.

Perkembangan selanjutnya, desa Sukorejo yang letaknya 7 Km sebelah timur Asembagus (30 km arah timur kota Kabupaten Situbondo) tidak hanya berdiri sebuah pesantren, masyarakatpun berdatangan untuk kemudian menetap di desa tersebut. Lahan pertanian dan kebun-kebun yang dibuka oleh masyarakat hasilnya mulai bisa dirasakan penduduk. Pergaulan pesantren dengan masyarakat berlangsung harmonis. Karena Kiai Syamsul Arifin sendiri selain mengasuh beberapa santri, juga membantu masyarakat khususnya dalam memberikan pertolongan pengobatan dan keperluan masyarakat lainnya. Dan lambat laun nama Kiai Syamsul Arifin mulai dikenal sehingga ke berbagai daerah, dalam waktu yang tidak terlalu lama, penambahan santri mulai tampak.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sejak berdirinya sampai sekarang telah melewati babak sejarah yang panjang. Pendiri pesantren sekaligus sebagai pengasuh pertama adalah KHR. Syamsul Arifin yang

juga dikenal dengan KHR. Ibrahim Bin Kiai Ruham. Beliau dilahirkan di desa Kembang Kuning Pamekasan Madura pada tahun 1841 M. Setelah tumbuh sebagai remaja, oleh orang tuanya dikirim ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Di tanah suci beliau bermukim dan berkeluarga selama 40 tahun.

Pada tahun 1897 M lahir putra pertamanya yang diberi nama As'ad. Ketika As'ad berumur 6 tahun, KHR. Syamsul Arifin sekeluarga kembali ke tanah air (Desa Kembang Kuning Pamekasan) dan membantu orang tuanya (Kiai Ruham) mengasuh para santri dan masyarakat Desa Kembang Kuning. Sekitar 5 tahun KHR. Syamsul Arifin berada di kembang kuning, keinginannya untuk menyebarkan ilmu agama di tempat lain semakin kuat. Maka atas petunjuk beberapa ulama' di Madura, pada tahun 1908 KHR. Syamsul Arifin dalam usia 33 tahun menyebrang ke Jawa didampingi oleh Habib Hasan Musawa dan Kiai Asadullah dari Semarang, untuk mendirikan pesantren dan tempat tinggal Kiai Syamsul dan sejumlah santri Kembang Kuning yang menyertainya dari Madura, di daerah paling ujung timur dari wilayah Situbondo.

Sekitar tahun 1924, putera sulung KHR. Syamsul Arifin, Raden As'ad dalam usia 27 tahun terlibat mengurus pesantren yang dipimpin oleh abanya. Dan pada tahun 1938, As'ad mulai aktif membantu abanya mengajar di pondok pesantren dengan materi pelajaran ilmu tauhid elementer yang dikenal dengan *Aqidatul Awam*, tahun berikutnya (1939), As'ad menambah lagi materi pelajaran meliputi beberapa kitab antara lain: Ilmu Gramatika Arab yang dikenal dengan

*Izzi Al Kailani* dan *Al jurumiyah* lengkap dengan tasrifnya. Materi pelajaran ini dibaca setelah sholat isya'. Sedangkan Kitab Tasawuf *Bidayatul Hidayah* dan *Kifayatul Awam*, dibaca setiap sholat subuh. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1925 di pesantren tersebut mulai dibuka Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan kelas terpisah putra dan putri. Pada tahun 1942 menyusul Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan berikut Madrasah Aliyah (MA) serta Perguruan Tinggi (PT).

Pada tanggal 5 maret 1951 KHR. Syamsul Arifin dipanggil kembali ke rahmatullah dalam usia 110 tahun dengan meninggalkan 2 orang putra, yaitu Raden As'ad yang saat itu berada dalam tahanan belanda dan Raden Abdurrahman yang sedang menuntut ilmu di Mekkah. Maka kepemimpinan pondok pesantren Salafiyah syafi'iyah langsung dibebankan dan diteruskan oleh putranya yang pertama yaitu, KHR. As'ad Syamsul Arifin yang pada saat itu telah berusia 54 tahun.

Di bawah kepemimpinan atau asuhan KHR. As'ad Syamsul Arifin pesantren terus mengalami perkembangan pesat, ini dibuktikan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan antara lain TK, SD, SLTP, SMU, SMK, PT. Bahkan karena prihatin terhadap isu krisis ulama (lebih-lebih *fuqaha*) maka, pada tahun 1990 didirikanlah lembaga khusus kaderisasi *fuqaha* yang dinamai "*Al Ma'hadul Aly Li'ulumiddiniyah syu'batul fiqh*" yang dikenal dengan nama Ma'had Aly. Untuk mengenang perjuangan Kiai Ibrahim, berbagai lembaga



pendidikan baik formal ataupun nonformal di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah memakai nama beliau yakni Ibrahimy.

Belum lagi melihat lebih lanjut pertumbuhan dan perkembangan pesantrennya, pada tanggal 14 Agustus 1990 KHR. As'ad Syamsul Arifin berpulang ke *rahmatullah* (meninggal dunia). Diantara beberapa putra dan putri beliau, KHR. Ach. Fawaid As'ad mendapat kepercayaan sebagai pengasuh ketiga di pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Pada tahun pertama kepemimpinan KHR. Ach. Fawaid As'ad yang bergelar "*Khuwaidimul Ma'had*" ini, melakukan terobosan baru dengan mendirikan lembaga yang khusus *Tahfidul Qur'an* (santri yang hafal al-Qur'an), yang diberi nama "Madrasatul Qur'an (MQ). Karena didasari oleh realitas zaman yang semakin rendahnya bakat dan minat santri maupun masyarakat umum untuk mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an.<sup>1</sup>

## 1. Profil Madrasatul Qur'an

Madrasatul Qur'an (MQ) adalah salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Bidang Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur. Lembaga ini lebih merupakan lembaga khusus para penghafal al Qur'an yang memang menjadi impian dan

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Riwayat Hidup Dan Perjuangannya, KHR. As'ad Syamsul Arifin*, ed. Chairul Anam, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.

cita cita Almanghfurlah KHR. As'ad Syamsul Arifin semasa beliau masih hidup.

Sejak tahun 1988 M. para santri yang mempunyai minat tinggi menghafal Al- Qur'an mereka di tampung dan berada di bawah naungan Jam'iyatul Qurro' Wal Haffad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Berjalan kurang lebih 3 tahun di bawah kepemimpinan KHR. Ach. Fawaid As'ad tepatnya pada hari Ahad 03 Mei 1991 M. Maka lembaga ini resmi menjadi sebuah lembaga diniyah formal yang diberi nama “ Lembaga diniy 'u Madrasatul Qur'an “ yang diresmikan oleh pimpinan pusat Robithotul Ma'ahidil Islami ( Almarhum KH. Drs. Abd. Wahid Zaini, SH.)

Lembaga ini memiliki 2 program pokok yaitu program Tadris dan Tahfidh

- a. Program Tadris yaitu sebuah program pembelajaran sama halnya dengan lembaga-lembaga formal lainnya di lingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang meliputi bidang pelajaran nahwu, sharraf, tashawuf, figih, tauhid, tajwid, dan tafsir.
- b. Program Tahfid yaitu program setoran hafalan yang dimiliki oleh siswa-siswi dan program muraja'ah/takrir.

Menjadi sebuah persyaratan bagi calon siswa di lembaga ini bahwa mereka bisa diterima masuk di lembaga ini dengan syarat ;

- a. Telah memiliki modal hafalan 1 Juz dengan baik dan lancar.
- b. Tidak merangkap di lembaga lain setingkat SLTA dan yang sederajat di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.
- c. Bersedia menempati asrama yang telah disediakan untuk para tahfidh.
- d. Mentaati aturan lembaga dan pesantren secara umum.

Lembaga ini diprogramkan 4 tahun dengan bentuk klasikal dan juz.

- a. Kelas I A Juz 1 Sampai dengan Juz 8
- b. Kelas I B Juz 9 Sampai dengan 16
- c. Kelas II Juz 17 Sampai dengan 24
- d. Kelas III Juz 25 Sampai dengan 30

Dalam perjalanan selanjutnya Madrasah Diniyah Madrasatul Qur'an ini selalu mengalami kemajuan, hal ini dapat dibuktikan dengan terus bertambahnya peserta didik dan banyaknya lulusan yang mampu berkiprah ditengah-tengah masyarakat dengan baik dan banyaknya lulusan yang dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti di PTIQ Jakarta dan sebagian melanjutkan ke Al- Azhar di Caero Mesir, hal ini tentu saja bagi mereka yang memiliki ijazah formal setingkat SLTA.

Adapun pelaksanaan (KBM) kegiatan belajar mengajar, walaupun tidak seratus persen sama dengan lembaga-lembaga yang lain. Akan tetapi kegiatan ini dilaksanakan mulai hari Sabtu sampai Kamis, sedangkan alokasi waktu belajarnya difokuskan pagi hari.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Lahirnya lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul qur'ani

### **b. Misi**

#### **1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan yang berbasis study dasar**

agama Islam.

#### **2. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis study dasar dalam rangka memahami kitab kitab salaf tingkat tingkat dasar.**

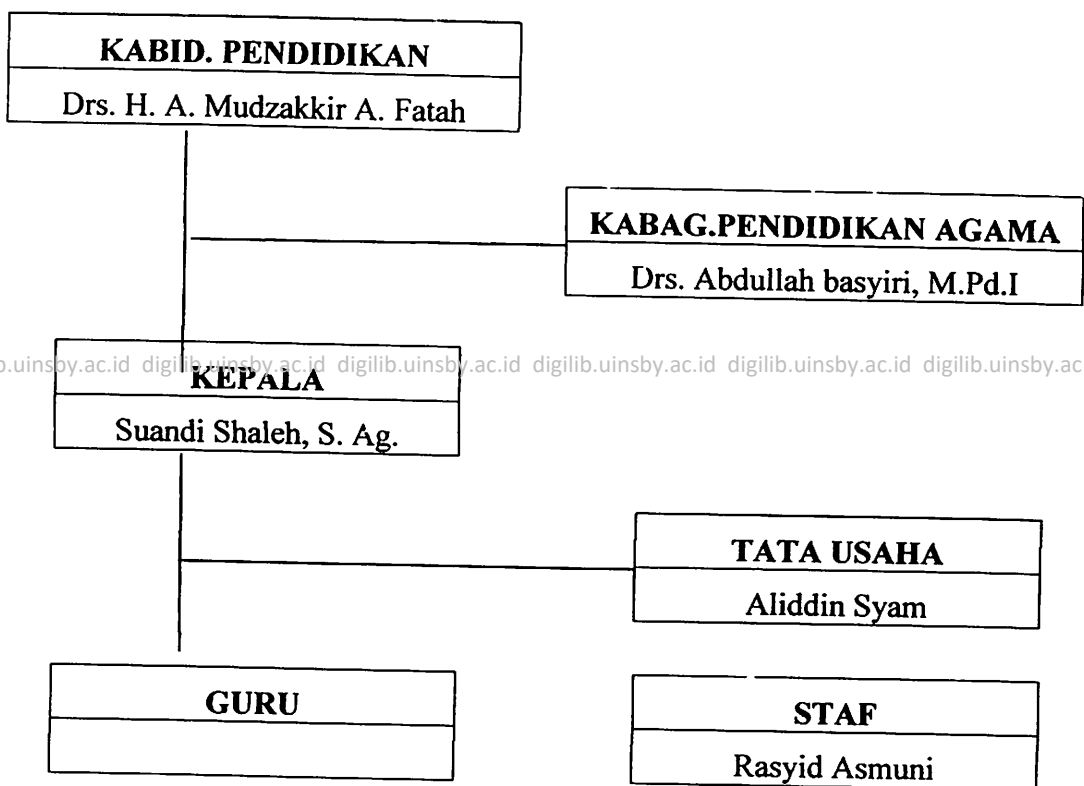
## **3. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan di Lembaga Dinivah Madrasatul Qur'an (LDMQ) Adalah Sebagai berikut :

1. Lahirnya Lulusan-Lulusan yang berperilaku Qur'ani di tengah-tengah masyarakat baik lafdhon wa amalan.
2. Lahirnya Lulusan-Lulusan yang dapat memahami kitab-kitab salaf tingkat dasar

#### 4. Struktur

**TABEL I**  
**Struktur Kepengurusan**  
**Lembaga Madrasatul Qur'an**



## 5. Tenaga Pendidik

Jumlah tenaga pendidik Ustad/Ustadza berjumlah 16 orang sebagaimana table di bawah ini.

**TABEL II**  
**Tenaga Pendidik**  
**Lembaga Madarasatul Qur'an**  
**Tapel 2008-2009**

O	NAMA	BIDANG STUDI
1	Suandi Sholeh, S.Ag	Fiqih / Shorraf
2	KH. Muzakki Ridwan	Tasawwuf
3	H. Abd. Mu'in Lutfi	Tajwid/ Tafsir
4	H. Hasan Basri, BA	Tajwid / Uloomul Qur'an
5	Ahmad Khairuddin, M. Pd. I	Nahwu
6	Dsr. Ahmad Zaini Khazin	Tajwid / Tauhid
7	Saniman Hadiyanto, S. Ag	Fiqih / Nahwu / Uloomul-Qur'an
8	Syamsu Rijali, S. Ag	Fiqih
9	Suhariyadi Al-Hafidz	Al-Qur'an / Tahf-Takr
10	Abd. Aziz Zain	Shorraf / Nahwu
11	Zaini Akbar Al-Hafidz	Al-Qur'an / Tahf-Takr
12	Mus'ifah, S. Sos. I	Al-Qur'an / Tahf-Takr
13	Syaiful Bahri Al-Hafidz	Tahf-Takr
14	Abd. Basit A. Hafidz	Tahf-Takr
15	Sundari, S. Pd. I	Al-Qur'an
16	Nur Hayati Al-Hafidzah	Tahf-Takr

## 6. Keadaan Siswa

Siswa Madrasah Diniyah Madrasatul Qur'an berjumlah 135, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table dibawah ini.

**TABEL III**  
**Keadaan Siswa**  
**Lembaga Madrasatul Qur'an**  
**Tapel 2008-2009**

Kelas	Jumlah		Jumlah	
	L	P	Siswa	Kelas
<b>I<sup>A</sup></b>	47	10	57	2
<b>I<sup>B</sup></b>	37	9	46	2
<b>II</b>	21	4	25	2
<b>III</b>	4	3	7	2
<b>JML</b>	109	26	135	8

**TABEL IV**  
**Keadaan Siswa Siswi Madrasatul Qur'an**  
**Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Banyuputih**  
**Situbondo Jawa Timur**  
**1991-2009**

NO	T A P E L	KELAS								JML
		I A		I B		II		III		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
01	1991 - 1992	28		6		2		1		37
02	1992 - 1993	24		12		12		4		52
03	1993 - 1994	20		11		9		4		44
04	1994 - 1995	16		12		9		6		43
05	1995 - 1996	18		12		9		10		49
06	1996 - 1997	14		12		7		6		39
07	1997 - 1998	15		10		9		5		39
08	1998 - 1999	13		17		7		3		40
09	1999 - 2000	20		14		7		4		45
10	2000 - 2001	31		21		11		4		67
11	2001 - 2002	25	10	22		13		5		75
12	2002 - 2003	33	11	22	9	13		6		94
13	2003 - 2004	40	9	16	8	15	5	7		100
14	2004 - 2005	40	9	16	7	15	8	7		102
15	2005 - 2006	39	17	27	8	9	5	5		110
16	2006 - 2007	39	17	27	7	9	4	5	1	109
17	2007 - 2008	40	26	36	10	8	6	8	1	135
18	2008 - 2009	47	10	37	9	21	4	4	3	135



## 7. Kurikulum

TABEL V

**Kurikulum Madrasatul Qur'an  
Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah  
Sukorejo Banyuputih Situbondo**

الفصل								الفنون	النمرة
الثالث		الثاني		الواحد بالباء		الواحد بالالف			
النساء	الرجال	النساء	الرجال	النساء	الرجال	النساء	الرجال		
٢		٢		٢	٢	٢	٢	القرآن اتلاوة	١
٢	٢	٢	٢	٢	٢	٢	٢	التجويد	٢
٢	٢	٢	٢	٢	٢	٢	٢	النحو	٣
٢	٢	٢	٢	٢	٢	٢	٢	الصرف	٤
٢	٢	٢	٢	٢	٢	٢	٢	الفقة	٥
				٢		٢	٢	التوحيد	٦
	٢		٢		٢			تصّوف	٧
٢	٢	٢	٢					التفسير علوم القرآن	٨
١٢	١٢	١٢	١٢	١٢	١٢	١٢	١٢	التحفيظ التقرير	٩
٢٤	٢٤	٢٤	٢٤	٢٤	٢٤	٢٤	٢٤	الجملة	

## 8. Fasilitas Sekolah

Untuk menunjang kelancaran aktifitas dan keberhasilan belajar siswa Madrasah diniyah Madrasatul Qur'an memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut.

- a. Ruang belajar : 8 Lokal
- b. Ruang perpustakaan : 1 Lokal
- c. Ruang BK : 1 Lokal
- d. Ruang Kepala : 1 Lokal
- e. Ruang Guru : 1 Lokal
- f. Ruang Tata Usaha : 1 Lokal
- g. Kamar Mandi/WC : 1 Lokal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**TABEL VI**

**Sarana dan Peralasan  
Lembaga Madrasatul Qur'an**

No	Ruang	Lokal
1	Belajar	8
2	Perpustakaan	1
3	BK	1
4	Kepala	1
5	Guru	1
6	Tata Usaha	1
7	Kamar Mandi	1

## 9. Inventaris

**TABEL VII**  
**Iventaris**  
**Lembaga Madrasatul Qur'an**

NO	Jenis Barang	Baik	Rusak	Berasal dari
1	Computer	1		Pesantren
2	Seperangkat mebeler	1		Pesantren
3	Bangku	66	2	Pesantren
4	Tempat duduk	67	1	Pesantren
5	Meja Guru	6		Pesantren
6	Kursi Guru	6		Pesantren
7	Sapu	5	1	Uang Kas
8	Kemucing	6		Uang Kas
9	Lemari	3		Pesantren
10	Odner	10		Uang Kas
11	Gunting	2		Uang Kas
12	Steples	3		Uang Kas
13	Spidol	5		Uang Kas
14	Avalon	2		Uang Kas
15	Jam Dinding	8		Uang Kas
16	Printer	1		Pesantren

## **10. Sumber Dana**

Sumber dana Madrasah Diniyah Madrasatul Qur'an, yaitu sentral dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo

## **11. Denah Lokasi Lembaga Madrasatul Qur'an**

*Sebagaimana terlampir<sup>2</sup>*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>2</sup> ***Profil Lembaga Madrasatul Qur'an, 2008-2009.***

## **B. Deskripsi dan Analisa Data**

Untuk penyajian deskripsi dan analisa data ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan yang berhubungan dengan : 1. Metode pengajaran dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an; 2. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Madrastul Qur'an; dan 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan baca al-Qur'an kefasihan baca al-Qur'an.

### **1. Metode pengajaran dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an.**

Al-Quran adalah firman Allah dan merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang bersifat

**prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.** Karena Al-

Qur'an merupakan sumber segala bidang ilmu. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan teori untuk tercapainya tujuan yang dimaksud. Jadi, sudah merupakan keharusan bagi umat Islam untuk mempelajari, mengkaji dan mendalami al-Qur'an. Namun demikian dalam mempelajari al-Qur'an dibutuhkan metode-metode yang pas dan praktis sehingga generasi Islam senantiasa mencintai al-Qur'an. Sebagaimana hasil Wawancara dengan Ustad Suandi Sholeh, pada 20 Mei 2009. beliau mengatakan:

*"Penguasaan kefasihan baca al-Qur'an yang diterapkan di Lembaga Madrasatul Qur'an itu dikenal di kalangan masyarakat. Karena memadukan metode jibril, juga menggunakan metode yang lain dari metode-metode yang sudah dikenal di kalangan umum. Metode yang digunakan Lembaga Madrasatul Qur'an sampai saat ini lebih banyak merujuk kepada buku-buku petunjuk yang dikarang oleh orang-orang*

yang punya kredibilitas dan kompeten dalam ilmu al-Qur'an, seperti ; Metode Jibril, metode ini dicetuskan oleh KH. Bashori Alwi, pengasuh Pondok Pesantren al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang. Metode Qira'ati, metode inipun diprakarsai oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi dan disebarluaskan sekitar tahun 70-an. Dan metode ini telah diterapkan oleh TPQ senusantara, lebih-lebih Pondok Pesantren Salafiyah Juga dalam pembelajaran al-Qur'an banyak menggunakan metode qira'ati tersebut. Motodo Al-Barqy yang penekananya kepada hafalan, sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Madrasatul Qur'an.<sup>3</sup>

Jadi, dengan memadukan beberapa metode tersebut perkembangan pembelajaran penguasaan kefasihan baca al-Qur'an terus berjalan sesuai dengan harapan. Karena dianggap metode-metode yang dilakukan mampu untuk mengatasi para santri yang belum mengenal dan merasa jenuh dalam belajar al-Qur'an, terutama bagi santri yang intelegensinya lemah.

Sedangkan menurut Ustad Mu'in Lutfi, beliau berpendapat bahwa:

“Penguasaan kefasihan baca al-Qur'an juga tidak lepas dari para ustad dan ustadah yang punya kometmen dan kualitas, serta kaya dengan inovasi untuk menciptakan variasi-variasi baru yang lebih kreatif dan menyenangkan.”<sup>4</sup>

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu pengajar di Lembaga Madrasatul Qur'an di atas. Keberhasilan siswa dalam penguasaan baca al-Qur'an tidak lepas dari peran serta para guru atau pendidik yang punya kredibilitas dan kreativitas serta kometmen terhadap dunia pendidikan.

---

<sup>3</sup> Wawancara: Ustad Suandi Sholeh, S. Ag, *Tentang Metode pengajaran dalam penguasaan baca al-Qur'an secara fasih* di Madrasatul Qur'an, tanggal 20 Mei 2009

<sup>4</sup> Wawancara: Ustad H. Mu'in Lutfi, S.H.I, *Tentang Metode pengajaran dalam penguasaan baca al-Qur'an secara fasih* di Madrasatul Qur'an, tanggal 20 Mei 2009

## 2. Upaya yang dilaksanakan oleh Lembaga Madrastul Qur'an

Dunia pendidikan terus berkembang mengikuti arus zaman. Apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini kualitas pendidikan menjadi daya saing dalam partisipasi kita terhadap pencerdasaan anak-anak bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang selalu punya inovasi di setiap sektor. Merupakan langkah yang inovatif bagi sebuah lembaga pendidikan ketika mampu berupaya untuk melakukan perubahan yang kondusif. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Lembaga Madrasatul Qur'an didalam memberikan pemahaman kefasihan baca al-Qur'an, seperti yang dituturkan oleh Ustad Aliddin Syam, Kepala Urusan Tata Usaha Lembaga

Madrastul Qur'an, sebagai berikut:

“Berdasarkan hasil study banding yang dilakukan oleh Lembaga Madasatul Qur'an, bahwa keberhasilan penguasaan kefasihan baca al-Qur'an salah satu faktor pendukungnya karena adanya perpustakaan dan koleksi buku-buku, CD dan kaset terbaru sebagai panduan bagi siswa, seperti buku metode praktis kefasihan baca al-Qur'an. Maka dengan sendirinya siswa tersebut membaca dan mengikuti apa yang diperoleh dari hasil membaca dan melihat serta mendengarkan. Oleh karena itu, kelengkapan sarana prasarana, seperti adanya perpustakaan merupakan upaya lembaga untuk menambah wawasan siswa dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara; Ustad Aliddin Syam, *Tentang Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Madrastul Qur'an*, tanggal 21 Mei 2009.

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustad Saniman Hadiyanto, S. Ag. Salah satu pengajar bidang Ilmu Tajwid, bahwa;

“Mengadakan studi banding ke lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai visi-misi yang sama dalam meningkatkan kualitas baca al-Quran, dilakukan oleh pengurus Lembaga Madrasatul Qur'an tiada lain untuk mengetahui manajemen, kurikulum dan metode yang dilakukan. Kebiasaan yang dilakukan seperti ini merupakan rutinitas yang telah diprogram oleh lembaga 2 tahun sekali. Karena cara seperti ini lebih efektif, selain para pengurus dan asatid-asatidza memperoleh pengetahuan baru juga dapat membawa hawa segar dalam melakukan kreativitas dan inovasi guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas lembaga. Sehingga out putnya mempunyai daya saing yang tinggi<sup>6</sup>.

Selain wawancara di atas, penulis juga mewancarai langsung seorang asatid di bidang al-Quran, yaitu Ustad Suharyadi Al-Hafidz. Beliau digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menjelaskan sebagai berikut:

“ Ada beberapa hal yang sangat menunjang terhadap proses kegiatan belajar mengajar di Madrasatul Qur'an, yaitu; Mendatangkan guru yang punya kridebilitas dan kompeten di bidang Al-Qur'an, setiap 2 bulan sekali seperti KH. Bashori Alwi dan lainnya. Serta tiap enam bula sekali menatangkan Qori' Internasional dalam rangka memotivasi siswa-siswi Madrasatul Qur'an, serta mengasah dan memperdalam Ilmu Tajwid seperti; *Fahsahah, Makharijul Huruf, Sifatul Huruf* dan sebagainya.<sup>7</sup>

Jadi, sangat jelas sekali lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang selalu berbenah dan melakukan inovasi untuk melahirkan output yang dapat bersaing dalam perkembangan zaman.

---

<sup>6</sup> Wawancara; Ustad Saniman Hadiyanto, S. Ag, Tentang Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Madrastul Qur'an, tanggal 19 Mei 2009.

<sup>7</sup> Wawancara; Ustad Suharyadi Al-Hafidz, Tentang Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Madrastul Qur'an, tanggal 19 Mei 2009.



### 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an.

Dalam setiap dinamika kehidupan pasti ada hambatan yang harus diusahakan jalan keluarnya, apalagi di dunia pendidikan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadza Mus'ifah, S. Sos. I., beliau berpendapat :

“ Faktor yang mendukung terhadap penguasaan baca al-Qur'an, yang pertama adalah lingkungan, kenapa demikian ? Karena Lembaga Madrasatul Qur'an ini masih berada di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yang notabene merupakan lingkungan agamis sehingga tidak terlalu sulit untuk mengarahkan siswa-siswi melakukan rutinistas yang religius. Kemudian yang kedua adalah tenaga pendidik serta metode yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih menurut ustadza Mus'ifah, beliau menambahkan tentang faktor penghambat dalam proses KBM, antara lain :

“ Sebetulnya tidak jauh berbeda dengan faktor pendukung, faktor yang menghambat terhadap penguasaan baca al-Qur'an, yang pertama adalah lingkungan. Karena lingkungan sangat erat sekali dengan pergaulan. Begitu juga keterbatasan berpikir atau telmi dan ketidakmampuan siswa terhadap pelajaran tadaris menjadi penghambat terhadap kualitas penguasaan baca al-qur'an..<sup>9</sup>

Dari paparan di atas, sangat jelas sekali faktor pendukung dalam penguasaan baca al-Qur'an secara fasih yaitu ; lingkungan, tenaga pendidik dan penerapan metode. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan dan kejenuhan, serta ketidakmampuan intelektual siswa-siswi itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Wawancara; Ustadza Mus'ifah, S. Sos. I, *Tentang Faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan baca al-Qur'an secara fasih.*, tanggal 01 Juni 2009.

<sup>9</sup> Ibid.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Metode pengajaran dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an.**

Sebuah kemurnian yang tak lekang dimakan waktu, tak terkikis oleh kerasnya zaman dan tak punah oleh erosi peradaban. Karena Al-Quran adalah firman Allah dan merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad. Kandungannya menjadi pedoman umat Islam. Sebab dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang bersifat prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha-usaha yang berhubungan dengan berbagai dinamika kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Karena Al-Qur'an merupakan sumber segala bidang ilmu.

Sebagaimana hasil interview dengan Ustad Suandi Sholeh, selaku kepala sekolah di Lembaga Madrasatul Qur'an, beliau menyampaikan;

“Penguasaan kefasihan baca al-Qur'an yang diterapkan di Lembaga Madrasatul Qur'an itu dikenal di kalangan masyarakat. Karena memadukan metode jibril, juga menggunakan metode yang lain dari metode-metode yang sudah dikenal di kalangan umum. Metode yang digunakan Lembaga Madrasatul Qur'an sampai saat ini lebih banyak merujuk kepada buku-buku petunjuk yang dikarang oleh orang-orang yang punya kredibilitas dan kompeten dalam ilmu al-Qur'an, seperti ; Metode Jibril, metode ini dicetuskan oleh KH. Bashori Alwi, pengasuh Pondok Pesantren al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang. Metode Qira'ati, metode inipun diprakarsai oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi dan disebarluaskan sekitar tahun 70-an. Dan metode ini telah diterapkan oleh TPQ senusantara, lebih-lebih Pondok Pesantren Salafiyah Juga dalam pembelajaran al-Qur'an banyak menggunakan metode qira'ati tersebut.

Motodo Al-Barqy yang penekanannya kepada hafalan, sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Madrasatul Qur'an.

Sedangkan hasil interview dengan salah satu asatid, yaitu Ustad Mu'in Lutfi, beliau berpendapat bahwa:

“Penguasaan kefasihan baca al-Qur'an juga tidak lepas dari para ustad dan ustadah yang punya kometmen dan kualitas, serta kaya dengan inovasi untuk menciptakan variasi-variasi baru yang lebih kreatif dan menyenangkan”.

Pemaparan hasil interview di atas menunjukkan, bahwa di lingkungan Lembaga Madrasatul Qur'an telah menerapkan beberapa metode dan memadukan beberapa metode tersebut, sehingga perkembangan pembelajaran penguasaan kefasihan baca al-Qur'an terus berjalan sesuai dengan harapan. Karena metode-metode tersebut mempunyai kelebihan sendiri-sendiri diantaranya;

1. Metode Jibril penekanannya lebih kepada tata cara baca al- Qur'an secara tartil dan mengulang-ulang ( driil )<sup>1</sup>,
2. Metode Qira'ati menggunakan variasi klasikal dan individual,
3. Metode Al-barqi yang penekanannya lebih kepada hafalan. Dan diharapkan dalam tempo dua bulan santri sudah mampu membaca secara fasih, baik dari segi Tartil, Maharijal huruf, Tajwid, dan Fashohah.

---

<sup>1</sup> Metode *Drill* adalah bentuk belajar yang merupakan prinsip pengulangan.

Namun demikian Keberhasilan siswa dalam penguasaan baca al-Qur'an tidak lepas dari peran serta para guru atau pendidik yang punya kredibilitas dan kreativitas serta kometmen terhadap dunia pendidikan.

*Hal ini, Semua orang yakin bahwa seorang pendidik/guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dan memiliki peran penting serta merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.<sup>2</sup> Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### B. Upaya yang dilaksanakan oleh Lembaga Madrastul Qur'an

*Merupakan langkah yang inovatif bagi sebuah lembaga pendidikan ketika mampu berupaya untuk melakukan peruabahan yang kondusif. Karena kualitas pendidikan akan semakin menjadi daya sain pada zaman sekarang ini. Oleh karena itu, seyogyanya sebuah lembaga pendidikan senantiasa melakukan terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tersebut.*

Seperti yang dituturkan oleh Ustad Aliddin Syam, Kepala Urusan Tata Usaha Lembaga Madrastul Qur'an, sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Martinis Yamin Dkk, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, GP Press, Jakarta, 2009, 106

“Berdasarkan hasil study banding yang dilakukan oleh Lembaga Madasatul Qur’an, bahwa keberhasilan penguasaan kefasihan baca al-Qur’an salah satu faktor pendukungnya karena adanya perpustakaan dan koleksi buku-buku, CD dan kaset terbaru sebagai panduan bagi siswa, seperti buku metode praktis kefasihan baca al-Qur’an. Maka dengan sendirinya siswa tersebut membaca dan mengikuti apa yang diperoleh dari hasil membaca dan melihat serta mendengarkan. Oleh karena itu, kelengkapan sarana prasarana, seperti adanya perpustakaan merupakan upaya lembaga untuk menambah wawasan siswa dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur’an.

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustad Saniman Hadiyanto, S. Ag. Salah satu pengajar bidang Ilmu Tajwid, bahwa;

“Mengadakan studi banding ke lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai visi-misi yang sama dalam meningkatkan kualitas baca al-Quran, dilakukan oleh pengurus Lembaga Madrasatul Qur’an tiada lain untuk mengetahui manajemen, kurikulum dan metode yang dilakukan. Kebiasaan yang dilakukan seperti ini merupakan rutinitas yang telah diprogram oleh lembaga 2 tahun sekali. Karena cara seperti ini lebih efektif, selain para pengurus dan asatid-asatidza memperoleh pengetahuan baru juga dapat membawa hawa segar dalam melakukan kreativitas dan inovasi guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas lembaga. Sehingga out putnya mempunyai daya saing yang tinggi.

Selain interview di atas, penulis juga mewancarai langsung seorang asatid di bidang al-Quran, yaitu Ustad Suharyadi Al-Hafidz. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“ Ada beberapa hal yang sangat menunjang terhadap proses kegiatan belajar mengajar di Madrasatul Qur’an, yaitu; Mendatangkan guru yang punya kredibilitas dan kompeten di bidang Al-Qur’an, setiap 2 bulan sekali seperti KH. Bashori Alwi dan lainnya. Serta tiap enam bu’a sekali menatangkan Qori’ Internasional dalam rangka memotivasi siswa-siswi Madrasatul Qur’an, serta mengasah dan memperdalam Ilmu Tajwid seperti; *Fahsahah, Makharijul Huruf, Sifatul Huruf* dan sebagainya.

Dari beberapa interview, maka sangat jelas sekali lembaga pendidikan Madrasatul Qur'an adalah lembaga pendidikan yang selalu berbenah dan melakukan inovasi untuk melahirkan output yang dapat bersaing dalam perkembangan zaman. Diantara upaya yang telah dilakukan antara lain:

1. Studi Banding
2. Melengkapi sarana prasarana, seperti; buku-buku, kaset, dan cd terbaru yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an
3. Mendatangkan guru yang berkompetensi dan profesional di bidang al-Qur'an, setiap dua bulan sekali.
4. mendatangkan Qori internasional, guna memotivasi siswa-siswi Madrasatul Qur'an, serta mengasah dan memperdalam Ilmu Tajwid seperti; *Fahsahah*, *Makharijul Huruf*, *Sifatul Huruf* dan Tartil.

#### C. Faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an

Sudah menjadi sunnatullah dalam setiap sisi kehidupan dibutuhkan motivasi untuk mendukung segala keinginan dan cita-cita. Namun demikian hambatan-hambatan dalam memperjuangkan kehidupan tidak dapat dipandang sepele, apalagi di dunia pendidikan

Sebagaimana hasil interview yang disampaikan oleh salah satu pengajar al-Qur'an, yaitu Ustadza Mus'ifah, S. Sos. I.

“Faktor yang mendukung terhadap penguasaan kefasihan baca al-Qur'an, yang pertama adalah lingkungan, kenapa demikian? Karena Lembaga Madrasatul Qur'an ini masih berada di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yang notabene merupakan lingkungan agamis sehingga tidak terlalu sulit untuk mengarahkan siswa-siswi melakukan rutinitas yang religius. Kemudian yang kedua adalah tenaga pendidik serta metode yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Masih menurut ustadza Mus'ifah, beliau menambahkan tentang faktor penghambat dalam proses KBM, antara lain :

“Sebetulnya tidak jauh berbeda dengan faktor pendukung, faktor yang menghambat terhadap penguasaan baca al-Qur'an, yang pertama adalah lingkungan. Karena lingkungan sangat erat sekali dengan pergaulan. Begitu juga keterbatasan berpikir atau telim dan ketidakmampuan siswa terhadap pelajaran tadrīs menjadi penghambat terhadap kualitas penguasaan baca al-Qur'an.

Sejalan dengan hasil interview di atas, menurut Muhibbin Syah, semua situasi dan kondisi dalam dunia ini sangat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *Life Processos* kita. Akan tetapi yang paling berpengaruh terhadap perkembangan siswa adalah lingkungan sosial daripada lingkungan non sosial.<sup>3</sup> Oleh karena itu komunikasi yang instan selalu dilakukan oleh para pengurus lembaga Madrasatul Qur'an.

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung, 2007, 137

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan dan uraian di atas, maka dalam karya ilmiah ini dapat penulis sajikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pengajaran dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an, di Lembaga Madrasatul Qur'an adalah ; Metode yang digunakan Lembaga Madrasatul Qur'an sampai saat ini lebih banyak merujuk kepada buku-buku petunjuk yang dikarang oleh orang-orang yang punya kredibilitas dan kompetensi dalam ilmu al-Qur'an, seperti ; Metode Jibril penekanannya lebih kepada tata cara baca al- Qur'an secara tartil dan mengulang-ulang, Metode Qira'ati menggunakan variasi klasikal dan individual, sedangkan Metode Al-Barqy penekanannya lebih kepada hafalan, serta kometmen dan kreatifitas serta inovatif para asatid.
2. Upaya yang dilakukankan oleh Lembaga Madrastu Qur'an, seperti studi banding ke berbagai lembaga yang mempunyai visi dan misi sama dalam mengembangkan lembaga al-Qur'an, menambah sarana prasarana lembaga perpustakaan yang dilengkapi koleksi buku-buku, CD dan kaset terbaru sebagai panduan bagi siswa, seperti buku metode praktis baca al Qur'an



Serta mendatangkan Qori' Internasional dan guru yang profesional di bidang al-Qur'an.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan kefasihan baca al-Qur'an, yaitu lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan dan kualitas penguasaan kefasihan baca al-Qur'an, selain Kemampuan intelektual dari siswi itu sendiri.

## **B. Saran**

Melihat dari hasil penelitian, maka perlu kiranya penulis memberikan saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan yang ada, terutama bagi pihak ter'uit, yaitu:

1. Lembaga Madrasatul Qur'an hendaknya selalu melihat perkembangan dunia pendidikan, agar dapat menghasilkan output yang lebih baik dan punya daya saing pada masa-masa yang akan datang
2. Para asatid agar senantiasa memperkaya kreativitas dan mengembangkan, memadukan metode-metode yang sesuai kegiatan belajar mengajar serta visi misi lembaga, juga inovasi-inovasi baru untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.
3. Ciptakan sistusi dan kondisi yang kondusif antar semua elemen pendidikan, agar keingin dan tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan cita-cita.

### C. Rekomendasi

Sebagai akhir dari karya ilmiah ini, penulis merekomendasikan kepada;

1. Semua lembaga pendidikan, khususnya di bidang al-Qur'an agar diusahakan lahirnya generasi qur'ani, yaitu manusia yang berilmu dan beramal sesuai dengan al-Qur'an.
2. Kepada segenap peneliti yang sejenis dengan penelitian ini untuk mengadakan penelitian dalam fokus masalah tentang hambatan-hambatan terhadap penguasaan *tadris*.

## DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971, Komplek Percetakan Raja Fath, Madinah Munawaroh.
- Arikunto, Suharsini, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.X, PT. Rinka Cipta, Jakarta
- Basri, Hasan, 1994, *Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*, KHR. As'ad Syamsul Arifin, ed. Chairul Anam, Bina Ilmu, Surabaya
- Bisri, Adib, KH, 1999, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, Pustaka Progresif, Surabaya
- Derajat, Zakiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Dimiyati, Dkk, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Renika cipta, Jakarta
- Hamali, Oemar, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Margono, S, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Madjid, Abdul, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda Karya, Bandung
- Masyrif, Kandiri, 2004, *Psikologi Belajar*, Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy
- Meleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Muzayyin, Arifin, 1993, *Kapita Salekta*, Bumi Aksara, Jakarta
- Partanto, Pius A, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya.
- Purwanto, Ngalm, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung
- Rahman, Taufiqur, 2005, *Metode Jibril*, IKAPIQ, Singosari Malang
- Sobor, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia, Bandung
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung

**Suryosubroto, 1997, *Proses belajar Mengajar Di Sekolah*, Renika Cipta, Jakarta**

**Syah, Muhibbin, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung**

**Tim Penyusun, 2008, *Pedoman Penulisan Skripsi*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya**

**Yamin, Martinis Dkk, 2009, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, GP Press, Jakarta**

**Zuriah, Nurul, 2007, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta**